



**PENGARUH TINGKAT PERPUTARAN PIUTANG DAN TINGKAT PERPUTARAN
PERSEDIAAN TERHADAP TINGKAT PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN
OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2013-2016**

Skripsi

Diajukan Oleh :

Nursyamsi Hendrawan
022114310

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

JULI 2018

ABSTRAK

Nursyamsi Hendrawan. 022114310. Pengaruh Tingkat Perputaran Piutang dan Tingkat Perputaran Persediaan Terhadap Tingkat Profitabilitas Pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016. Di bawah bimbingan Satsangkaryon dan Siti Maimunah. 2018.

Profitabilitas adalah ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun investasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas yang diteliti yaitu perputaran piutang dan perputaran persediaan. Perputaran piutang dan perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam piutang dan persediaan ini berputar dalam satu periode, semakin tinggi perputaran piutang dan perputaran persediaan menunjukkan bahwa dana yang tertanam dalam piutang usaha dan persediaan semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi profitabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara parsial dan simultan tingkat perputaran piutang dan tingkat perputaran persediaan terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2013-2016.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian verifikatif. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah Tingkat Perputaran Piutang (X1) dan Tingkat Perputaran Persediaan (X2) sebagai variabel independen serta Tingkat Profitabilitas (Y) sebagai variabel dependen. Jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan sumber data sekunder yang tersedia di situs resmi www.idx.co.id. Populasi yang digunakan yaitu perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2013-2016 yang berjumlah 13 perusahaan. Total sampel dalam penelitian ini adalah 3 perusahaan yang dipilih berdasarkan kriteria pemilihan sampel melalui metode *purposive sampling*. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis yang diolah menggunakan *software* SPSS versi 23.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat perputaran piutang secara parsial tidak berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas, hal ini dibuktikan dengan nilai Sig. 0,269 yang lebih besar dari 0,05 dan $T_{hitung} (-1,178) < T_{tabel} (2,262)$. Tingkat perputaran persediaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas, hal ini dibuktikan dengan nilai Sig. 0,948 yang lebih besar dari 0,05 dan $T_{hitung} (0,067) < T_{tabel} (2,262)$. Tingkat perputaran piutang dan tingkat perputaran persediaan secara simultan tidak berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas, hal ini dibuktikan dengan $F_{hitung} < F_{tabel} (2,068 < 4,26)$ dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,182 > 0,05$).

Kata kunci : Tingkat Perputaran Piutang, Tingkat Perputaran Persediaan , dan Tingkat Profitabilitas.

**PENGARUH TINGKAT PERPUTARAN PIUTANG DAN TINGKAT PERPUTARAN
PERSEDIAAN TERHADAP TINGKAT PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN
OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2013-2016**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan
Bogor

Nursyamsi Hendrawan
022114310

Dekan Fakultas Ekonomi



(Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA)

Ketua Program Studi

(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA.,
CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA)

**PENGARUH TINGKAT PERPUTARAN PIUTANG DAN TINGKAT PERPUTARAN
PERSEDIAAN TERHADAP TINGKAT PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN
OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2013-2016**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus

Pada Hari: Sabtu, Tanggal: 14/07/2018

Nursyamsi Hendrawan

022114310

Menyetujui,

Ketua Sidang Penguji



(Monang Situmorang, Ak., M.M., CA)

Ketua Komisi Pembimbing



(Satsangkaryon, MM., Drs., Ak.)

Anggota Komisi Pembimbing



(Siti Maimunah, SE., M.Si.)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Tingkat Perputaran Piutang dan Tingkat Perputaran Persediaan Terhadap Tingkat Profitabilitas Pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016”**. Penelitian ini membahas seberapa besar pengaruh tingkat perputaran piutang dan tingkat perputaran persediaan terhadap tingkat profitabilitas. Diselesaikan guna mencapai gelar Sarjana Akuntansi Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat arahan, bimbingan, bantuan dan dukungan berbagai pihak sehingga penulis mempunyai semangat dan inspirasi untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT atas kesempurnaan rencana-Nya yang selalu membuat percaya bahwa semua yang terjadi adalah yang terbaik.
2. Orang Tua dan kakak tercinta yang selalu memberikan doa serta dukungan sehingga penyusunan skripsi ini bisa selesai tepat waktu.
3. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
4. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA. selaku Ketua Prodi Akuntansi Universitas Pakuan.
5. Ibu Retno Martanti Endah Lestari, S.E., M.Si. selaku Sekretaris Prodi Akuntansi Universitas Pakuan.
6. Bapak Agung Fajar Ilmiyono, S.E., M.Ak. selaku Dosen wali penulis.
7. Bapak Satsangkaryon, MM., Drs., Akt. Selaku Ketua komisi pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
8. Ibu Siti Maimunah, S.E.,M.Si. selaku Anggota komisi pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
9. Bapak/Ibu Dosen Pengajar, Staf Tata Usaha, dan Pegawai Perpustakaan di Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
10. Teman-teman seperjuangan yaitu Rifan, Tria, dan Tia Permata Sari yang selalu memberikan bantuan dan semangat yang tiada henti untuk penulis.
11. Teman-teman Avec yaitu Adinda, Anky, Ardi, Hartadi, Konsa, Renni, Rike, Shella, dan Tia Nur Mutiah yang selalu memberikan bantuan dan semangat yang tiada henti untuk penulis serta terima kasih untuk pertemanan dan kenangan yang tidak akan terlupakan selama masa perkuliahan.
12. Teman-teman di Kelas H Akuntansi yang tidak dapat disebutkan satu-persatu oleh penulis, terima kasih untuk pertemanannya selama masa perkuliahan.

13. Sahabat-sahabatku Ichsan dan Savira yang telah memberikan doa, semangat dan motivasi kepada penulis.
14. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun senantiasa saya harapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Bogor, Juli 2018
Penulis,

Nursyamsi Hendrawan

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah	9
1.2.1. Identifikasi Masalah.....	9
1.2.2. Perumusan Masalah	9
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian	9
1.3.1. Maksud Penelitian.....	9
1.3.2. Tujuan Penelitian	9
1.4. Kegunaan Penelitian	10
1.4.1. Kegunaan Teoritis.....	10
1.4.2. Kegunaan Praktek.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Piutang	11
2.1.1. Pengertian Piutang	11
2.1.2. Klasifikasi Piutang.....	12
2.1.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Piutang.....	13
2.1.4. Perputaran Piutang.....	14
2.2. Persediaan	15
2.2.1. Pengertian Persediaan	15
2.2.2. Jenis-Jenis Persediaan.....	16
2.2.3. Biaya Persediaan.....	16
2.2.4. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Persediaan.....	17
2.2.5. Perputaran Persediaan.....	17
2.3. Profitabilitas.....	19
2.4. Pengaruh Tingkat Perputaran Piutang dan Tingkat Perputaran Persediaan Terhadap Tingkat Profitabilitas	22
2.5. Penelitian Sebelumnya.....	23
2.6. Kerangka Pemikiran	26

2.7. Hipotesis Penelitian	28
---------------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian	29
3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian.....	29
3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	31
3.4. Operasional Variabel	31
3.5. Metode Penarikan Sampel	32
3.6. Metode Pengumpulan Data	33
3.7. Metode Pengolahan/Analisis Data.....	33
3.7.1. Uji Asumsi Klasik.....	34
3.7.1.1. Uji Multikolonieritas	34
3.7.1.2. Uji Autokorelasi	34
3.7.1.3. Uji Heteroskedastisitas	35
3.7.1.4. Uji Nomalitas.....	35
3.7.2. Uji Hipotesis	36
3.7.2.1. Koefisien Determinasi	36
3.7.2.2. Uji Statistik F.....	36
3.7.2.3. Uji Statistik t.....	36

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI.....	38
4.2. Hasil Pengumpulan Data	41
4.2.1. Data Tingkat Perputaran Piutang	42
4.2.2. Data Tingkat Perputaran Persediaan	44
4.2.3. Data <i>Return On Asset</i>	46
4.3. Analisis Data.....	48
4.3.1. Deskriptif Kualitatif.....	48
4.3.2. Analisis Statistik Deskriptif	53
4.3.3. Uji Asumsi Klasik	53
4.3.4. Analisis Regresi Linier Berganda.....	59
4.3.5. Uji Hipotesis.....	60
4.4. Pembahasan	62
4.4.1. Pengaruh Tingkat Perputaran Piutang Terhadap Tingkat Profitabilitas	63
4.4.2. Pengaruh Tingkat Perputaran Persediaan Terhadap Tingkat Profitabilitas	63
4.4.3. Pengaruh Tingkat Perputaran Piutang dan Tingkat Perputaran Persediaan Terhadap Tingkat Profitabilitas	63
4.5. Interpretasi Hasil Penelitian.....	65
4.5.1. Pengaruh Tingkat Perputaran Piutang Terhadap Tingkat Profitabilitas	64
4.5.2. Pengaruh Tingkat Perputaran Persediaan Terhadap Tingkat Profitabilitas	64

4.5.3. Pengaruh Tingkat Perputaran Piutang dan Tingkat Perputaran Persediaan Terhadap Tingkat Profitabilitas	65
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan	66
5.2. Saran	66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, dan <i>Return On Asset</i>	6
Tabel 2	Penelitian Sebelumnya.....	24
Tabel 3	Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.....	29
Tabel 4	Operasionalisasi Variabel	30
Tabel 5	Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria	32
Tabel 6	Perusahaan Otomotif Yang Menjadi Sampel Penelitian.....	32
Tabel 7	Kriteria <i>Durbin Watson</i>	34
Tabel 8	Nama Perusahaan Otomotif dan Kode Perusahaan	41
Tabel 9	Perputaran Piutang	42
Tabel 10	Perputaran Persediaan.....	44
Tabel 11	<i>Return On Asstes</i>	46
Tabel 12	Analisis Statistik Deskriptif	53
Tabel 13	Hasil Uji Normalitas <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov</i>	54
Tabel 14	Hasil Uji Glejser	56
Tabel 15	Uji Koefisien <i>Spearman's rho</i>	57
Tabel 16	Hasil Uji Multikolonieritas	57
Tabel 17	Hasil Uji Autokorelasi <i>Durbin-Watson</i>	58
Tabel 18	Hasil Uji <i>Run Test</i>	59
Tabel 19	Analisis Regresi Linier Berganda	59
Tabel 20	Uji Koefisien Determinasi	61
Tabel 21	Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama	61
Tabel 22	Uji Koefisien Regresi Secara Parsial	62
Tabel 23	Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Perputaran Piutang Perusahaan Otomotif Periode 2013-2016.....	6
Gambar 2	Perputaran Persediaan Perusahaan Otomotif Periode 2013-2016.....	7
Gambar 3	<i>Return On Asset</i> Perusahaan Otomotif Periode 2013-2016.....	7
Gambar 4	Kerangka Pemikiran.....	28
Gambar 5	Perputaran Piutang	43
Gambar 6	Perputaran Persediaan	45
Gambar 7	<i>Return On Assets</i>	47
Gambar 8	Hasil Uji Normalitas Plot.....	54
Gambar 9	Hasil Uji Histogram	55
Gambar 10	Pola Titik-Titik Pada <i>Scatterplots</i>	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Perusahaan Otomotif yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Seiring dengan perkembangan teknologi industri otomotif saat ini kian tumbuh dengan pesat sehingga persaingan di antara produsen otomotif dunia terjadi sedemikian ketat dalam menciptakan produk yang dapat memenuhi selera pasar serta mampu mempengaruhi keputusan konsumen dalam melakukan pembelian. Industri otomotif semakin berkembang pesat di kota-kota, hal ini dikarenakan saat ini mobil dan sepeda motor sangat diminati oleh masyarakat sebagai kendaraan pribadi untuk melakukan aktivitasnya sehari-hari.

Otomotif sendiri dapat diartikan ilmu yang mempelajari tentang alat-alat transportasi darat yang menggunakan mesin. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), otomotif adalah berhubungan dengan sesuatu yang berputar dengan sendirinya, seperti mobil dan sepeda motor.

Perusahaan otomotif saat ini memiliki banyak konsumen baik di Indonesia maupun di negara-negara lain. Sehingga produsen-produsen besar otomotif dunia terus mengembangkan produksinya seperti Toyota merupakan produsen mobil terbesar di dunia mulai dari truk, mobil penumpang dan lainnya. Toyota mampu memproduksi 10.104.424 kendaraan pada 2013. Kemudian, General Motors (GM) merupakan produsen mobil Amerika yang memproduksi kendaraan di 37 negara di seluruh dunia, menghasilkan beberapa merek termasuk Chevrolet, GMC, Lsuzu, Opel Buick, dan Cadillac. Tahun 2012, GM memproduksi lebih dari 2,6 juta unit (Widy Haryono, 2014).

Industri otomotif memegang peran penting dalam pertumbuhan ekonomi dunia terutama di Indonesia. Produksi otomotif dunia yang terus berkembang dalam memenuhi kebutuhan konsumen, Indonesia termasuk salah satu pasar otomotif paling potensial di dunia. Penjualan mobil di Indonesia pada tahun 2013 mencapai 1,22 juta unit meningkat 10% dari tahun sebelumnya sebanyak 1,12 juta. Produksi mobil di Indonesia, selain untuk dijual di pasar domestik, para produsen otomotif juga mengekspor mobil dan motor dengan jumlah yang besar (Widy Haryono, 2014).

Industri otomotif Indonesia secara keseluruhan telah mengekspor produk otomotif mulai dari motor, mobil dan berbagai komponen ke berbagai negara. Tahun 2013, ekspor produk otomotif secara keseluruhan nilainya tercatat mencapai US\$ 4,6 miliar. Angka produksi dan penjualan kendaraan bermotor tentunya menjadi cerminan potensi pasar suku cadang, aksesoris dan perlengkapan mobil dan motor (Widy Haryono, 2014).

Alasan penelitian ini dilakukan pada perusahaan otomotif karena industri otomotif terus berkembang dan mengalami peningkatan. Menurut Menteri Perindustrian, Airlangga Hartanto dalam metrotvnews.com (2017) dia menilai kinerja industri otomotif saat ini tergolong baik dan terus berkembang. Airlangga mengatakan bahwa “Produksi otomotif meningkat, industri otomotif juga meningkat membuktikan daya beli masyarakat bertenaga. Dana di pihak ketiga juga masih besar, sehingga industri masih bisa tumbuh”. Jika melihat data dari Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia (GAKINDO), saat ini produksi otomotif di Indonesia sudah mencapai 597.522 unit. Sedangkan kapasitas produksi otomotif di Indonesia mencapai 2,2 juta unit per tahun. Kemudian selama tahun 2017 ini, investasi yang sudah diselesaikan mencapai Rp 16,6 triliun. Kemudian investasi ini menambah 5.000 lapangan pekerjaan, dengan total pekerja di bidang industri otomotif hingga saat ini sudah mencapai lima juta orang. Industri otomotif juga ke depannya dipercaya akan terus tumbuh berkembang. Jika melihat besarnya pasar, Indonesia memiliki performa penjualan mobil di kisaran angka satu juta unit per tahun (metrotvnews.com). Untuk penjualan sepeda motor Agustus 2017 mencapai 554.923 unit naik 3,1 persen dibandingkan bulan sebelumnya yakni 538.176 unit. Sedangkan total penjualan Januari hingga Agustus 2017 sudah menyentuh 3.793.645 unit dengan kontribusi terbesar masih di segmen skutik. Angka ini masih bisa dikembangkan karena jumlah penduduk Indonesia saat ini sudah mencapai 250 juta orang (kompas.com).

Dalam penelitian ini, ada tiga perusahaan otomotif yang telah terdaftar di BEI yang akan dijadikan objek penelitian, yaitu PT Astra Internasional Tbk, PT Astra Otoparts Tbk, dan PT Indo Kordsa Tbk.

PT Astra Internasional Tbk (ASII) telah mengembangkan bisnisnya dengan menerapkan model bisnis yang berbasis sinergi dan terdiversifikasi pada tujuh segmen usaha, terdiri dari: Otomotif, Jasa Keuangan, Alat Berat dan Pertambangan, Agribisnis, Infrastruktur dan Logistik, Teknologi Informasi dan Properti. Dengan bisnis yang beragam, Astra telah menyentuh berbagai aspek kehidupan bangsa melalui produk dan layanan yang dihasilkan. Berbagai produk yang dihasilkan, antara lain minyak kelapa sawit, batu bara dan kendaraan bermotor, terus diekspor sehingga Astra dapat berkontribusi dalam menyumbangkan devisa bagi negara.

PT Astra Otoparts Tbk (AUTO) merupakan sebuah group perusahaan yang bergerak dibidang produksi serta distribusi suku cadang kendaraan, baik roda empat maupun roda dua di Indonesia. Produk-produk suku cadang unggulan Astra Otoparts, antara lain: aki untuk kendaraan roda dua dan roda empat (merek GS, Incoe, dan Aspira), ban untuk kendaraan roda dua dan truk (Aspira dan Aspira Premio), suku cadang kendaraan roda dua dan roda empat (Aspira, Federal, KYB, dan TDW) dan pelumas untuk kendaraan roda empat dan industri (Shell Helix Astra dan HEO (Heavy Equipment Oil)).

PT Indo Kordsa Tbk (BRAM) merupakan perusahaan pemasok utama bahan penguat ban premium di kawasan Asia Tenggara. Selain memiliki citra yang baik, kualitas produk nomor satu, profesionalisme yang tinggi, serta komitmen yang kuat dalam memberikan pelayanan prima kepada pelanggan, Perseroan juga memiliki Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dengan hasrat besar untuk melakukan yang terbaik yang melatarbelakangi kesuksesan Perseroan hingga hari ini. Produk unggulan yang dihasilkan, antara lain: filamen yarn (serai-serat nylon, polyester, rayon), benang nylon untuk ban dan bahan baku polyester (purified terephthalic acid).

Perusahaan adalah organisasi yang menyediakan barang atau jasa untuk dijual dengan maksud mendapatkan laba (Ricky W Griffin dan Ronald J Ebert, 2007). Ketika perusahaan menjual barang atau jasa, perusahaan dapat melakukannya secara tunai atau kredit. Jika penjualan dilakukan secara tunai maka pada saat dilakukan penjualan perusahaan juga menerima kas, sebaliknya jika penjualan dilakukan secara kredit, maka perusahaan baru menerima kas beberapa waktu kemudian setelah dilakukan penjualan, sesuai dengan jangka waktu kredit yang disepakati. Dengan demikian penjualan secara kredit akan menimbulkan adanya piutang (I Made Sudana, 2011).

Kebijakan penjualan secara kredit dilakukan perusahaan untuk meningkatkan penjualan. Peningkatan investasi pada piutang di satu pihak diharapkan meningkatkan penjualan dan laba, namun di pihak lain hal ini akan mengakibatkan peningkatan biaya yang timbul terkait dengan piutang. Ada beberapa alasan perusahaan melakukan penjualan secara kredit, yaitu untuk meningkatkan penjualan, perusahaan memiliki kapasitas produksi yang menganggur, dan alasan persaingan. Penjualan secara kredit menimbulkan biaya dan manfaat bagi perusahaan. Biaya yang timbul akibat penjualan kredit ada yang bersifat langsung seperti biaya penagihan piutang dan biaya tidak langsung berupa *opportunity cost* dari dana yang terikat dalam piutang, serta adanya kerugian akibat adanya piutang yang tak tertagih. Sementara itu manfaat yang diperoleh perusahaan dari penjualan secara kredit adalah berupa peningkatan volume penjualan yang akan mengakibatkan peningkatan laba (I Made Sudana, 2011).

Piutang memiliki arti yaitu tagihan perusahaan kepada pihak lainnya yang memiliki jangka waktu tidak lebih dari satu tahun. Piutang ini terjadi akibat dari penjualan barang atau jasa kepada konsumennya secara angsuran (kredit). (Kasmir, 2012, 41)

Setiap perusahaan baik yang bergerak di bidang manufaktur, perdagangan, maupun perusahaan jasa mempunyai persediaan. Perusahaan memiliki persediaan dengan maksud untuk menjaga kelancaran operasinya. Tanpa adanya persediaan yang memadai kemungkinan besar perusahaan tidak bisa memperoleh keuntungan yang diinginkan disebabkan proses produksi akan terganggu. Bila perusahaan memiliki persediaan terlalu besar akan menghadapi berbagai risiko seperti besarnya

beban bunga yang harus ditanggung, memperbesar biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang, memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan dan turunnya kualitas bahan, sehingga semua ini akan memperkecil keuntungan yang akan didapat oleh perusahaan (Sutrisno, 2013, 90).

Persediaan juga merupakan komponen terpenting setelah piutang di dalam perusahaan. Persediaan merupakan sejumlah barang yang disimpan oleh perusahaan dalam suatu tempat (gudang). Persediaan merupakan cadangan perusahaan untuk proses produksi atau penjualan pada saat dibutuhkan (Kasmir, 2012, 41). Sehingga piutang dan persediaan harus dikelola secara efektif dan efisien sehingga dapat menghasilkan keuntungan dengan memperoleh laba yang besar. Pengelolaan piutang dan persediaan dalam suatu perusahaan menyangkut pada perputaran piutang dan perputaran persediaannya.

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi perputaran piutang usaha menunjukkan bahwa dana yang tertanam dalam piutang usaha semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin baik karena lamanya penagihan piutang usaha dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif singkat sehingga perusahaan tidak perlu terlalu lama menunggu dananya tertanam dalam piutang usaha untuk dapat dengan segera dicairkan menjadi uang kas. Sebaliknya, semakin rendah perputaran piutang bahwa dana yang tertanam dalam piutang usaha semakin besar dan hal ini berarti semakin tidak baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin tidak baik karena lamanya penagihan piutang usaha semakin panjang atau dengan kata lain bahwa piutang tidak dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif singkat sehingga perusahaan butuh waktu yang lama dananya tersimpan dalam bentuk piutang usaha untuk dapat dicairkan menjadi uang kas. (Hery, 2015, 212)

Sedangkan perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode. Semakin tinggi perputaran persediaan menunjukkan bahwa dana yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin baik karena lamanya penjualan persediaan barang dagang semakin cepat atau dengan kata lain bahwa persediaan barang dagang dapat dijual dalam jangka waktu yang relatif singkat sehingga perusahaan tidak perlu terlalu lama menunggu dananya tersimpan dalam persediaan barang dagang untuk dapat dicairkan menjadi uang kas. Sebaliknya, semakin rendah perputaran persediaan menunjukkan bahwa dana yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin besar dan hal ini berarti semakin tidak baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin tidak baik karena lamanya penjualan persediaan barang dagang semakin panjang atau dengan kata lain bahwa persediaan barang dagang tidak dapat dijual dalam jangka waktu yang relatif singkat sehingga

perusahaan butuh waktu yang lama dananya tersimpan dalam bentuk persediaan barang dagang untuk dapat dicairkan menjadi uang kas. Dengan kata lain, semakin rendah perputaran persediaan maka berarti semakin banyak persediaan barang yang menumpuk di gudang karena lambannya penjualan persediaan dan hal ini akan mengakibatkan tingkat pengembalian investasi yang rendah. (Hery, 2015, 215)

Sehingga dari teori yang telah dijelaskan sebelumnya, jika tingkat perputaran piutang semakin tinggi, maka akan semakin baik bagi perusahaan dan dapat meningkatkan laba perusahaan karena dana yang tertanam dalam piutang lebih cepat kembali menjadi uang kas dan risiko piutang yang tak tertagih dapat diminimalkan. Begitu pula sebaliknya, jika tingkat perputaran piutang rendah, maka tidak baik bagi perusahaan karena biaya penagihan piutang semakin besar dan risiko piutang yang tak tertagih semakin besar yang menyebabkan kerugian bagi perusahaan dan berdampak turunnya perolehan keuntungan perusahaan.

Sedangkan untuk perputaran persediaan, jika semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, maka akan semakin baik bagi perusahaan dan semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan karena banyak persediaan barang yang terjual, semakin kecilnya biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang dan semakin kecil kemungkinan kerugian karena kerusakan dan keusangan. Sebaliknya jika tingkat perputaran persediaannya rendah, maka akan semakin tidak baik bagi perusahaan dan semakin kecil laba perusahaan atau keuntungan yang diperoleh perusahaan karena banyaknya persediaan barang yang menumpuk di gudang sehingga semakin besarnya biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang dan semakin besar kemungkinan kerugian karena kerusakan dan keusangan.

Menurut Darsono Prawironegoro (2010, 58) menyatakan bahwa: "Profitabilitas ialah kemampuan manajemen untuk memperoleh laba." Profitabilitas perusahaan selalu menjadi perhatian utama bagi para pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, investor atau calon kreditur. Profitabilitas menunjukkan keunggulan perusahaan dalam persaingan bisnis. Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka kinerja perusahaan semakin baik. Dengan berpedoman pada profitabilitas, manajemen dapat mengambil dan menentukan langkah-langkah yang tepat untuk meningkatkan profitabilitas dimasa yang akan datang.

Rasio profitabilitas ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. (Irham Fahmi, 2012, 135-137)

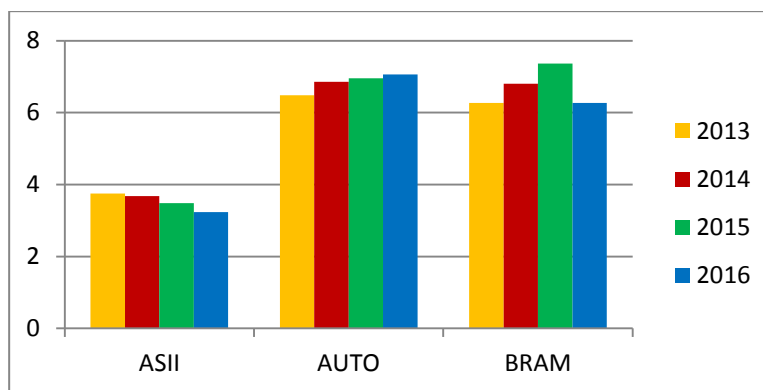
Tabel di bawah ini menyajikan hasil dari perhitungan perputaran piutang, perputaran persediaan dan *return on asset* (ROA).

Tabel 1.
Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan *Return on Asset*
Tahun 2013 – 2016

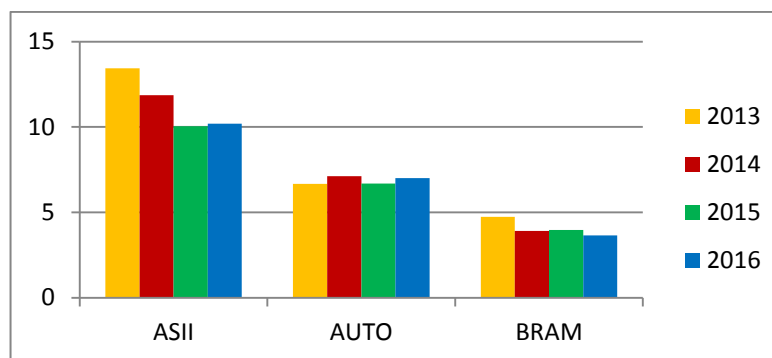
No	Kode perusahaan	Tahun	Perputaran piutang (Kali)	Perputaran persediaan (Kali)	ROA (%)
1	ASII	2013	3,75	13,43	10,41
		2014	3,68	11,87	9,37
		2015	3,48	10,05	6,36
		2016	3,23	10,19	6,98
2	AUTO	2013	6,48	6,67	8,38
		2014	6,86	7,13	6,65
		2015	6,95	6,70	2,25
		2016	7,06	7,02	3,30
3	BRAM	2013	6,27	4,75	2,32
		2014	6,80	3,92	5,15
		2015	7,36	3,98	4,31
		2016	6,27	3,66	7,53

Sumber: www.idx.co.id (data diolah oleh penulis)

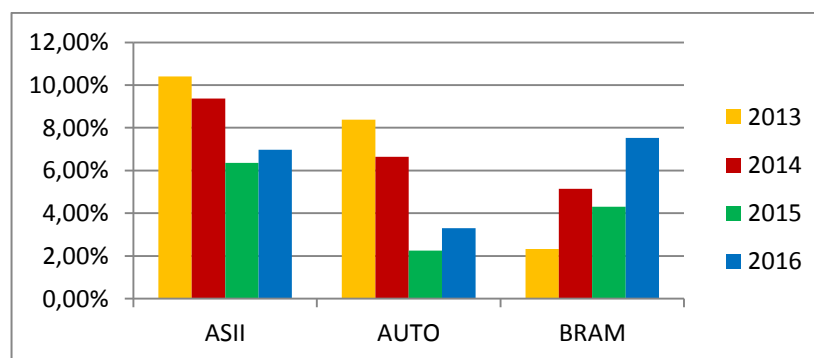
Gambar grafik di bawah ini menyajikan hasil dari perhitungan perputaran piutang, perputaran persediaan dan *return on asset* (ROA).



Gambar 1.
Perputaran Piutang
Perusahaan otomotif periode 2013-2016



Gambar 2.
Perputaran Persediaan
Perusahaan otomotif periode 2013-2016



Gambar 3.
Return on assets
Perusahaan otomotif periode 2013-2016

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, dapat dilihat pada PT Astra Internasional Tbk (ASII) untuk perputaran piutang mengalami penurunan setiap tahunnya yang pada tahun 2013 tingkat perputaran piutang sebesar 3,75 kali hingga menjadi 3,23 kali pada tahun 2016. Tetapi pada tahun 2016, walaupun tingkat perputaran piutang mengalami penurunan menjadi 3,23 kali, ternyata *return on asset* pada tahun 2016 mengalami kenaikan menjadi 6,98% dari 6,36% pada tahun 2015. Perputaran persediaan pun sama mengalami penurunan setiap tahunnya yang pada tahun 2013 tingkat perputaran persediaan sebesar 13,43 kali hingga menjadi 10,05 kali pada tahun 2015. *Return on asset* pun mengalami penurunan dari 10,41% pada tahun 2013 hingga 6,36% pada tahun 2015.

Pada PT Astra Otoparts Tbk (AUTO) untuk perputaran piutang mengalami kenaikan setiap tahunnya, pada tahun 2013 sebesar 6,48 kali hingga menjadi 7,06 kali pada tahun 2016 dan untuk tingkat perputaran persediaan mengalami kenaikan sebesar 7,13 kali pada tahun 2014 dari tahun sebelumnya sebesar 6,67 kali. Tetapi *return on asset* yang dihasilkan semakin menurun setiap tahunnya, pada tahun 2013

return on asset yang dihasilkan sebesar 8,38% menurun menjadi 2,25% pada tahun 2015.

Pada PT Indo Kordsa Tbk (BRAM) untuk tahun 2015 perputaran piutang dan perputaran persediaan mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya tetapi *return on asset* mengalami penurunan. Pada tahun 2016 perputaran piutang mengalami penurunan menjadi 6,27 kali dan perputaran persediaan pun mengalami penurunan menjadi 3,66 kali pada tahun 2016 tetapi *return on asset* yang dihasilkan mengalami kenaikan dari 4,31% pada tahun 2015 menjadi 7,53% pada tahun 2016.

Sehingga perputaran piutang dan perputaran persediaan yang tinggi belum tentu dapat memperbesar profitabilitas perusahaan. Karena dapat dilihat dari tabel di atas bahwa pada PT Astra Otoparts Tbk terdapat perputaran piutang dan perputaran persediaan yang tinggi tetapi profitabilitas perusahaan yang dihasilkan sangat kecil. Pada PT Indo Kordsa Tbk terdapat perputaran piutang dan perputaran yang rendah tetapi dapat menghasilkan profitabilitas yang besar.

Berbagai penelitian yang terkait dengan perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas perusahaan menunjukkan keberagaman hasil yang diperoleh. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Arniati (2017) tentang Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan Rasio Lancar Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, perputaran piutang berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Deden Ahmad Nurul Haq (2013) yang berjudul Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Tingkat Return On Assets (ROA) Pada PT. HM Sampoerna Tbk Periode Tahun 2000-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran piutang secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat return on assets. Perputaran persediaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat return on assets.

Penelitian yang dilakukan oleh Dicky Kurnia (2014) yang berjudul “Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Pada PT. Indosat Tbk”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial perputaran kas dan perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan secara simultan perputaran kas dan perputaran piutang bersama-sama tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya, terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk diteliti ulang mengenai pengaruh perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas dengan objek penelitian perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI. Sehingga beberapa hal tersebut menjadi latar belakang peneliti tertarik untuk

meneliti mengenai perputaran piutang, perputaran persediaan dan profitabilitas yang berjudul “Pengaruh Tingkat Perputaran Piutang dan Tingkat Perputaran Persediaan terhadap Tingkat Profitabilitas Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.”

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini mengenai tingkat perputaran piutang dan tingkat perputaran persediaan terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016. Suatu perusahaan harus benar-benar mengelola perputaran piutang dan perputaran persediaan dengan baik karena semakin tinggi tingkat perputaran piutang dan tingkat perputaran persediaan maka semakin baik dan keuntungan atau laba yang akan diperoleh akan semakin besar. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat perputaran piutang dan tingkat perputaran persediaan, maka semakin tidak baik dan keuntungan/laba yang diperoleh pun akan semakin kecil .

1.2.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka penulis membatasi permasalahan yang akan diidentifikasi adalah:

1. Apakah tingkat perputaran piutang secara parsial berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016?
2. Apakah tingkat perputaran persediaan secara parsial berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016?
3. Apakah tingkat perputaran piutang dan tingkat perputaran persediaan secara simultan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini dilakukan untuk menambah pengetahuan, pemahaman penulis serta memperoleh data dan informasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan identifikasi masalah dan sebagai bahan dalam penulisan skripsi.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial tingkat perputaran piutang terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial tingkat perputaran persediaan terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan tingkat perputaran piutang dan tingkat perputaran persediaan terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Untuk mengembangkan wawasan dan menambah pemahaman yang baik di bidang akuntansi keuangan khususnya mengenai pengaruh tingkat perputaran piutang dan tingkat perputaran persediaan terhadap tingkat profitabilitas serta sebagai bahan referensi dan sumber informasi untuk melakukan penelitian selanjutnya. Diharapkan dapat memperluas dan memperkaya pengetahuan bagi pembaca di bidang akuntansi keuangan tentang pengaruh tingkat perputaran piutang dan tingkat perputaran persediaan terhadap tingkat profitabilitas.

1.4.2. Kegunaan Praktek

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan informasi serta dapat digunakan oleh manajemen perusahaan dalam membantu dan memecahkan serta mengantisipasi masalah yang kemungkinan akan terjadi. Selain itu juga diharapkan agar skripsi ini dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk periode selanjutnya sehingga kekurangan-kekurangan di masa lalu dapat diperbaiki agar tujuan perusahaan dapat dicapai sesuai dengan yang diharapkan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Piutang

2.1.1. Pengertian Piutang

Ketika perusahaan menjual barang atau jasa, perusahaan dapat melakukannya secara tunai atau kredit. Jika penjualan dilakukan secara tunai maka pada saat dilakukan penjualan perusahaan juga menerima kas, sebaliknya jika penjualan dilakukan secara kredit, maka perusahaan baru menerima kas beberapa waktu kemudian setelah dilakukan penjualan, sesuai dengan jangka waktu kredit yang disepakati. Dengan demikian penjualan secara kredit akan menimbulkan adanya piutang (I Made Sudana, 2011).

Kebijakan penjualan secara kredit dilakukan perusahaan untuk meningkatkan penjualan. Peningkatan investasi pada piutang di satu pihak diharapkan meningkatkan penjualan dan laba, namun di pihak lain hal ini akan mengakibatkan peningkatan biaya yang timbul terkait dengan piutang. Ada beberapa alasan perusahaan melakukan penjualan secara kredit, yaitu untuk meningkatkan penjualan, perusahaan memiliki kapasitas produksi yang menganggur, dan alasan persaingan. Penjualan secara kredit menimbulkan biaya dan manfaat bagi perusahaan. Biaya yang timbul akibat penjualan kredit ada yang bersifat langsung seperti biaya penagihan piutang dan biaya tidak langsung berupa *opportunity cost* dari dana yang terikat dalam piutang, serta adanya kerugian akibat adanya piutang yang tak tertagih. Sementara itu manfaat yang diperoleh perusahaan dari penjualan secara kredit adalah berupa peningkatan volume penjualan yang akan mengakibatkan peningkatan laba (I Made Sudana, 2011).

Kebijakan penjualan kredit akan menimbulkan piutang ini sebenarnya menimbulkan biaya bagi perusahaan. Biaya tersebut antara lain adalah administrasi piutang, biaya modal atas dana yang tertanam dalam piutang, biaya penagihan dan biaya piutang yang mungkin tidak tertagih. Namun demikian, karena kebijakan kredit ini akan meningkatkan penjualan, maka biaya piutang tersebut akan diimbangi oleh meningkatnya penjualan perusahaan. Oleh karena itu, manajemen piutang merupakan pengelolaan piutang agar kebijakan kredit mencapai optimal, yaitu tercapainya keseimbangan antara biaya yang diakibatkan oleh kebijakan kredit dengan manfaat yang diperoleh dari kebijakan tersebut (Agus Harjito dan Martono, 2013, 99).

Perusahaan lebih menyukai jika transaksi penjualan dilakukan secara tunai karena perusahaan akan segera menerima kas dan kas tersebut dapat segera digunakan kembali untuk mendatangkan pendapatan selanjutnya. Di pihak lain, para konsumen umumnya lebih menyukai bila perusahaan dapat melakukan penjualan

secara kredit, karena pembayaran dapat ditunda. Dalam kenyataannya, penjualan secara kredit pada kebanyakan perusahaan biasanya jauh lebih besar dari penjualan tunai. Penjualan kredit menimbulkan adanya piutang atau tagihan (Haryono Jusup, 2007, 51).

Piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lainnya yang memiliki jangka waktu tidak lebih dari satu tahun. Piutang ini terjadi akibat dari penjualan barang atau jasa kepada konsumennya secara angsuran (kredit). Jenis piutang dibagi menjadi dua, yaitu piutang dagang dan wesel tagih. Piutang dagang adalah tagihan yang diakibatkan penjualan barang kelanggan, sedangkan piutang wesel tagih adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain karena adanya suatu perjanjian tertulis (wesel). (Kasmir, 2012, 41)

Menurut Sutrisno (2013, 59) menyatakan bahwa: “Piutang adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain sebagai akibat penjualan secara kredit.” Sedangkan menurut Subramanyam dan John J. Wild dalam Irham Fahmi (2014, 137) menyatakan bahwa: “Piutang merupakan nilai jatuh tempo yang berasal dari penjualan barang atau jasa, atau dari pemberian pinjaman uang”.

Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa piutang merupakan semua hak tagihan atau klaim dari perusahaan kepada pihak lain yang telah jatuh tempo biasanya dalam bentuk uang yang terjadi akibat dari proses penjualan barang atau jasa yang pembayarannya dilakukan secara kredit. Timbulnya piutang dapat meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan karena karena konsumen lebih menyukai transaksi penjualan secara kredit yang dimana akan terjadi peningkatan penjualan, tetapi timbulnya piutang akan menimbulkan biaya-biaya bagi perusahaan. Maka dari itu kebijakan kredit harus dapat menjaga keseimbangan antara manfaat yang diperoleh dari peningkatan penjualan dengan biaya-biaya yang timbul karena memberikan kredit.

2.1.2. Klasifikasi Piutang

Menurut Hery (2013, 181) menyatakan bahwa dalam praktiknya, piutang pada umumnya diklasifikasikan menjadi:

1. Piutang Usaha (*Account Receivable*)

Yaitu jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang usaha memiliki saldo normal di sebelah debit sesuai dengan saldo normal untuk aktiva. Piutang usaha biasanya diperkirakan akan dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif pendek, biasanya dalam waktu 30 hingga 60 hari. Setelah ditagih, secara pembukuan, piutang usaha akan berkurang di sebelah kredit. Piutang usaha diklasifikasikan dalam neraca sebagai aktiva lancar (*current asset*).

2. Piutang Wesel (*Notes Receivable*)

Yaitu tagihan perusahaan kepada pembuat wesel. Pembuat wesel adalah pihak yang telah berutang kepada perusahaan, baik melalui pembelian barang atau jasa secara kredit maupun melalui pinjaman sejumlah uang. Pihak yang berutang berjanji kepada perusahaan (selaku pihak yang diutangkan) untuk membayar sejumlah uang tertentu berikut bunganya dalam kurun waktu yang telah disepakati. Janji pembayaran tersebut ditulis secara formal dalam sebuah wesel atau promes (*promissory note*). Perhatikanlah baik-baik bahwa piutang wesel mengharuskan debitur untuk membayar bunga.

3. Piutang Lain-lain (*Other Receivables*)

Piutang lain-lain umumnya diklasifikasikan dan dilaporkan secara terpisah dalam neraca. Contohnya adalah piutang bunga, piutang dividen (tagihan kepada investee sebagai hasil atas investasi), piutang pajak (tagihan perusahaan kepada pemerintah berupa restitusi atau pengembalian atas kelebihan pembayaran pajak), dan tagihan kepada karyawan.

2.1.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Piutang

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya investasi dalam piutang menurut Bambang Riyanto (2010, 85) adalah sebagai berikut:

1. Volume Penjualan Kredit

Makin besar volume penjualan kredit yang dilakukan, makin besar pula investasi yang ditanamkan dalam piutang. Semakin besarnya volume penjualan kredit tiap tahunnya berarti perusahaan itu harus menyediakan investasi lebih besar lagi dalam piutang. Makin besar jumlah piutang berarti semakin besar risikonya, tetapi bersamaan dengan itu juga memperbesar profitabilitasnya.

2. Syarat Pembayaran Penjualan Kredit

Syarat pembayar penjualan kredit dapat bersifat ketat atau lunak. Apabila perusahaan menetapkan syarat pembayaran yang ketat berarti perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit daripada profitabilitasnya. Semakin panjang batas waktu pembayaran kredit berarti semakin besar jumlah piutangnya.

3. Ketentuan Tentang Pembatasan Kredit

Pembatasan kredit juga harus ditetapkan oleh perusahaan dalam memberikan kredit. Makin tinggi pembatasan kredit yang ditetapkan bagi masing-masing langganan, berarti semakin besar pula dana yang diinvestasikan dalam piutang.

4. Kebijakan Dalam Mengumpulkan Piutang

Kebijakan pengumpulan piutang oleh perusahaan dapat dilakukan secara aktif maupun pasif. Apabila perusahaan menerapkan kebijaksanaan pengumpulan piutang secara aktif, artinya perusahaan melakukan penagihan sendiri, maka

perusahaan akan mengeluarkan biaya yang lebih besar. Namun hal ini berbeda jika perusahaan menerapkan pengumpulan piutang secara pasif, maka investasi yang ditanamkan dalam piutang akan lebih besar.

5. Kebiasaan Membayar dari Para Pelanggan

Kebiasaan membayar ini menyangkut pemanfaatan *discount period* oleh pelanggan, artinya semakin langganan ini memanfaatkan *discount period*, semakin kecil investasi yang ditanamkan dalam piutang.

2.1.4. Perputaran Piutang

Piutang merupakan aktiva lancar yang selalu dalam keadaan berputar. Periode perputaran dalam piutang adalah tergantung kepada syarat pembayarannya. Makin lunak atau makin lama syarat pembayaran, yang ini berarti bahwa tingkat perputarannya selama periode tertentu adalah semakin rendah. (Bambang Riyanto, 2010, 90)

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi perputaran piutang usaha menunjukkan bahwa dana yang tertanam dalam piutang usaha semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin baik karena lamanya penagihan piutang usaha dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif singkat sehingga perusahaan tidak perlu terlalu lama menunggu dananya tertanam dalam piutang usaha untuk dapat dengan segera dicairkan menjadi uang kas. Sebaliknya, semakin rendah perputaran piutang bahwa dana yang tertanam dalam piutang usaha semakin besar dan hal ini berarti semakin tidak baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin tidak baik karena lamanya penagihan piutang usaha semakin panjang atau dengan kata lain bahwa piutang tidak dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif singkat sehingga perusahaan butuh waktu yang lama dananya tersimpan dalam bentuk piutang usaha untuk dapat dicairkan menjadi uang kas. (Hery, 2015, 212)

Sedangkan menurut Kasmir (2012), perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

Rumusan untuk mencari perputaran piutang (*receivable turn over*) menurut Kasmir (2012, 176) adalah sebagai berikut:

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}} = \dots \text{kali}$$

Sehingga perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Jika tingkat perputaran piutang semakin tinggi, maka akan semakin baik bagi perusahaan dan

dapat meningkatkan laba perusahaan karena dana yang tertanam dalam piutang lebih cepat kembali menjadi uang kas dan risiko piutang yang tak tertagih dapat diminimalkan. Begitu pula sebaliknya, jika tingkat perputaran piutang rendah, maka tidak baik bagi perusahaan karena biaya penagihan piutang semakin besar dan risiko piutang yang tak tertagih semakin besar yang menyebabkan kerugian bagi perusahaan dan berdampak turunya perolehan keuntungan perusahaan.

2.2. Persediaan

2.2.1. Pengertian Persediaan

Setiap perusahaan baik yang bergerak di bidang manufaktur, perdagangan, maupun perusahaan jasa mempunyai persediaan. Perusahaan memiliki persediaan dengan maksud untuk menjaga kelancaran operasinya. Tanpa adanya persediaan yang memadai kemungkinan besar perusahaan tidak bisa memperoleh keuntungan yang diinginkan disebabkan proses produksi akan terganggu. Bila perusahaan memiliki persediaan terlalu besar akan menghadapi berbagai risiko seperti besarnya beban bunga yang harus ditanggung, memperbesar biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang, memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan dan turunya kualitas bahan, sehingga semua ini akan memperkecil keuntungan yang akan didapat oleh perusahaan (Sutrisno, 2013, 90).

Persediaan merupakan sejumlah barang yang disimpan oleh perusahaan dalam suatu tempat (gudang). Persediaan merupakan cadangan perusahaan untuk proses produksi atau penjualan pada saat dibutuhkan. Jenis persediaan dibagi dua, yaitu untuk perusahaan dagang adalah semua barang yang diperdagangkan, sedangkan untuk perusahaan manufakturing adalah barang mentah, barang dalam proses, dan barang jadi. (Kasmir, 2012, 41)

Menurut IAS No.2 *Inventory* dan PSAK No. 14 Persediaan, persediaan adalah aset tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, dalam proses produksi untuk penjualan tersebut atau dalam bentuk bahan mentah atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa (Hans, Rosita, Merliyana dan Sylvia, 2012).

Persediaan merupakan komponen dari aktiva perusahaan yang langsung mempengaruhi laba. Dalam perusahaan industri manufaktur, bahan baku diproses menjadi barang jadi, kemudian dijual. Proses ini memerlukan waktu panjang sehingga dana yang diinvestasikan dalam persediaan cukup besar dan perputarannya relatif lambat. Kondisi yang demikian manajemen persediaan harus mendapatkan perhatian manajemen yang sangat serius. Kelebihan persediaan akan mengakibatkan pemborosan penggunaan modal, sedangkan kekurangan persediaan proses produksi bisa terganggu. Mengelola persediaan dalam perusahaan manufaktur relatif lebih sulit dibanding dengan mengelola persediaan dalam perusahaan dagang. Dalam perusahaan dagang, persediaan barang dagangan dibeli untuk dijual, waktu yang

dibutuhkan relatif pendek, sehingga dana yang digunakan berputar relatif cepat. (Darsono, 2010, 295)

Menurut Dermawan Sjahrial (2012, 187) menyatakan bahwa: “Persediaan merupakan unsur utama dari modal kerja (aset lancar). Persediaan merupakan yang sangat berarti bagi banyak perusahaan karena persediaan mempunyai efek yang langsung terhadap keuntungan perusahaan.”

Adanya investasi dalam persediaan (*inventory*) yang terlalu besar dibandingkan dengan kebutuhan akan memperbesar beban bunga, memperbesar biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang, memperbesar kerugian karena kerusakan, menurunnya kualitas dan keusangan. Sehingga semuanya ini akan memperkecil keuntungan perusahaan. Demikian pula sebaliknya, adanya investasi yang terlalu kecil dalam persediaan (*inventory*) akan mempunyai efek yang menekan keuntungan juga, karena kekurangan material, perusahaan tidak dapat bekerja dengan luas produksi yang optimal. Oleh karena itu perusahaan tidak bekerja dengan *full capacity*, berarti bahwa *capital assets* dan *direct labor* tidak dapat didayagunakan dengan sepenuhnya, sehingga hal ini akan mempertinggi biaya produksi rata-ratanya yang pada akhirnya akan menekan keuntungan yang diperolehnya. (Bambang Riyanto, 2010, 69)

Oleh karena itu perusahaan perlu menerapkan manajemen persediaan yang baik. Begitu penting manajemen persediaan, sehingga semua level manajer akan terlibat dalam pengelolaan persediaan untuk menjaga besarnya persediaan guna mencapai tujuan perusahaan secara efektif dan efisien.

2.2.2. Jenis-Jenis Persediaan

Dalam perusahaan dagang pada dasarnya hanya ada satu golongan persediaan yang sering disebut dengan persediaan barang dagangan, sedangkan menurut Bambang Riyanto (2010,71) dalam perusahaan manufaktur pada umumnya persediaan dapat digolongkan dalam 3 kategori utama, yaitu:

- 1) Persediaan bahan mentah (*raw material inventory*)
- 2) Persediaan barang dalam proses (*work in process inventory*)
- 3) Persediaan barang jadi (*finished good inventory*)

2.2.3 Biaya Persediaan

Dalam pengelolaan persediaan akan muncul dua jenis biaya yang dipertimbangkan untuk menentukan jumlah persediaan yang paling optimal. Kedua jenis biaya tersebut menurut Sutrisno (2013, 90) adalah:

1. Biaya Pesan

Biaya pesan adalah semua biaya yang timbul sebagai akibat pemesanan. Biaya ini bersifat variabel atau berubah-ubah yang perubahannya sesuai dengan frekuensi pesanan. Yang termasuk dalam biaya ini adalah biaya mulai bahan dipesan sampai bahan baku tersebut masuk ke gudang, yang terdiri dari biaya

persiapan pemesanan, biaya penerimaan, biaya pengecekan, penimbangan, dan biaya-biaya lainnya hingga bahan baku masuk ke gudang.

2. Biaya Simpan

Biaya simpan merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menyimpan persediaan selama periode tertentu agar bahan baku yang disimpan kualitasnya sesuai dengan yang diinginkan. Biaya ini bersifat variabel atau berubah-ubah yang perubahannya tergantung dari jumlah bahan baku yang disimpan. Termasuk dalam biaya ini biaya sewa gudang, biaya pemeliharaan bahan baku, biaya asuransi, biaya penurunan kualitas (*absolence*), pajak, maupun biaya modal.

2.2.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persediaan

Untuk melangsungkan usahanya dengan lancar maka kebanyakan perusahaan merasakan perlunya mempunyai persediaan bahan mentah. Menurut Bambang Riyanto (2010, 74) besar kecilnya persediaan bahan mentah yang dimiliki oleh perusahaan ditentukan oleh berbagai faktor, antara lain:

- 1) Volume yang dibutuhkan untuk melindungi jalannya perusahaan terhadap gangguan kehabisan persediaan yang akan dapat menghambat atau mengganggu jalannya proses produksi.
- 2) Volume produksi yang direncanakan, dimana volume produksi yang direncanakan itu sendiri sangat tergantung kepada volume sales yang direncanakan.
- 3) Besarnya pembelian bahan mentah setiap kali pembelian untuk mendapatkan biaya pembelian yang minimal.
- 4) Estimasi tentang fluktuasi harga bahan mentah yang bersangkutan di waktu-waktu yang akan datang.
- 5) Peraturan-peraturan pemerintah menyangkut persediaan material.
- 6) Harga pembelian bahan mentah.
- 7) Biaya penyimpanan dan risiko penyimpanan di gudang.
- 8) Tingkat kecepatan material menjadi rusak atau turun kualitasnya.

2.2.5. Perputaran Persediaan

Inventory atau persediaan barang merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar, dimana secara terus-menerus mengalami perubahan. Tinggi rendahnya *inventory turnover* (perputaran persediaan) mempunyai efek yang langsung terhadap besar kecilnya dana yang diinvestasikan dalam *inventory* (Bambang Riyanto, 2010).

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi perputaran persediaan menunjukkan bahwa dana yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin baik karena lamanya penjualan persediaan barang dagang semakin cepat atau dengan kata lain bahwa persediaan barang dagang dapat dijual dalam jangka waktu yang relatif singkat sehingga perusahaan tidak perlu terlalu lama menunggu dananya tersimpan dalam persediaan barang dagang untuk dapat dicairkan menjadi uang kas. Sebaliknya, semakin rendah perputaran persediaan menunjukkan bahwa dana yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin besar dan hal ini berarti semakin tidak baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin tidak baik karena lamanya penjualan persediaan barang dagang semakin panjang atau dengan kata lain bahwa persediaan barang dagang tidak dapat dijual dalam jangka waktu yang relatif singkat sehingga perusahaan butuh waktu yang lama dananya tersimpan dalam bentuk persediaan barang dagang untuk dapat dicairkan menjadi uang kas. Dengan kata lain, semakin rendah perputaran persediaan maka berarti semakin banyak persediaan barang yang menumpuk di gudang karena lambannya penjualan persediaan dan hal ini akan mengakibatkan tingkat pengembalian investasi yang rendah. (Hery, 2015, 215)

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode. Cara menghitung rasio perputaran persediaan dilakukan dengan dua cara, yaitu pertama, membandingkan antara harga pokok barang yang dijual dengan nilai persediaan, dan kedua, membandingkan antara penjualan dengan nilai persediaan. Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin membaik. Demikian pula apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan berkerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk. Hal ini akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah. (Kasmir, 2012)

Rumusan untuk mencari perputaran persediaan (*inventory turn over*) menurut Kasmir (2012, 180) adalah sebagai berikut:

$$Inventory\ Turnover = \frac{Penjualan}{Persediaan} = \dots.kali$$

Sehingga perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode. Jika semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, maka akan semakin baik bagi perusahaan dan semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan karena banyak persediaan barang yang terjual, semakin kecilnya biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang dan semakin kecil kemungkinan kerugian

karena kerusakan dan keusangan. Sebaliknya jika tingkat perputaran persediaannya rendah, maka akan semakin tidak baik bagi perusahaan dan semakin kecil laba perusahaan atau keuntungan yang diperoleh perusahaan karena banyaknya persediaan barang yang menumpuk di gudang sehingga semakin besarnya biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang dan semakin besar kemungkinan kerugian karena kerusakan dan keusangan

2.3. Profitabilitas

Suatu investasi dikatakan menguntungkan (*profitable*) jika investasi tersebut bisa membuat pemodal menjadi lebih kaya. Dengan kata lain, kemakmuran pemodal menjadi lebih besar setelah melakukan investasi (Suad dan Enny, 2012, 183). Setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya selalu berusaha untuk mendapatkan laba yang maksimal. Laba atau profit digunakan perusahaan untuk melangsungkan kegiatan operasional secara terus-menerus.

Menurut Darsono Prawironegoro (2010, 58) menyatakan bahwa: “Profitabilitas ialah kemampuan manajemen untuk memperoleh laba.” Laba terdiri dari laba kotor, laba operasi, dan laba bersih. Untuk memperoleh laba di atas rata-rata, manajemen harus mampu meningkatkan pendapatan (*revenue*) dan mengurangi semua beban (*expenses*) atas pendapatan itu. Menurut Dewi, Ari, dan Darsono (2014, 63) profitabilitas terdiri dari:

- 1) *Common size income statement*
- 2) *Gross profit margin*, yaitu laba kotor dibagi penjualan
- 3) *Operating Profit margin*, yaitu laba operasi dibagi penjualan
- 4) *Net profit margin*, yaitu laba bersih dibagi penjualan
- 5) *Return on assets (ROA)*, yaitu laba bersih dibagi total aset
- 6) *Return on equity (ROE)*, yaitu laba bersih dibagi ekuitas
- 7) *Earning per share (EPS)*, yaitu laba bersih dibagi jumlah saham beredar
- 8) *Price earning ratio (PER)*, yaitu harga pasar saham dibagi EPS

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, di samping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan.

Rasio profitabilitas ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas

maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan (Irham Fahmi, 2012, 135).

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Hasil pengukuran dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika suatu manajemen berhasil mencapai target yang telah ditetapkan, maka manajemen dikatakan berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun, sebaliknya jika tidak berhasil mencapai target yang telah ditetapkan, maka hal itu dapat dijadikan pelajaran bagi manajemen untuk periode berikutnya (Kasmir, 2012, 196).

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2012, 197) yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sedangkan manfaat yang akan diperoleh perusahaan menurut Kasmir (2012, 198) adalah:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode. Dalam praktiknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan menurut Kasmir (2012,199) adalah:

1. Profit Margin (*profit margin on sales*)

Profit margin atau *profit margin on sales* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah membandingkan laba bersih setelah pajak dengan dengan penjualan bersih. Terdapat dua rumus untuk mencari profit margin, yaitu sebagai berikut:

a) Gross Profit Margin

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{HPP}}{\text{Sales}} = \dots\%$$

Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan.

b) Net Profit Margin

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After interest and Tax}}{\text{Sales}} = \dots\%$$

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

2. *Return on Assets* (ROA)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning After interest and Tax}}{\text{Total Assets}} = \dots\%$$

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

ROA menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil rasio ini, maka

semakin kurang baik, demikian pula apabila semakin besar rasio ini, maka akan semakin baik. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

3. *Return on Equity* (ROE)

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After interest and Tax}}{\text{Equity}} = \dots\%$$

Return on Equity (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio yang dihasilkan, maka akan semakin baik. Semakin rendah rasio yang dihasilkan, maka akan semakin kurang baik.

4. Laba Per Lembar Saham Biasa

$$\text{Laba/Lembar saham} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

Rasio laba per lembar saham merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya jika rasio yang dihasilkan tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi.

2.4. Pengaruh Tingkat Perputaran Piutang dan Tingkat Perputaran Persediaan terhadap Tingkat Profitabilitas

Piutang dan persediaan merupakan aspek penting yang dimiliki oleh perusahaan karena piutang dan persediaan merupakan aktiva yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan. Piutang dan persediaan harus sesuai dengan kebutuhan perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Tujuan perusahaan pada umumnya yaitu untuk memperoleh laba agar tetap melangsungkan usahanya.

Piutang dan persediaan akan selalu mengalami perputaran selama perusahaan tersebut masih melaksanakan kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi perputaran piutang usaha menunjukkan bahwa dana yang tertanam dalam piutang usaha semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan karena lamanya penagihan piutang usaha dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif singkat sehingga perusahaan tidak perlu terlalu lama menunggu dananya tertanam dalam piutang usaha untuk dapat dengan segera dicairkan menjadi uang kas. Sebaliknya, semakin

rendah perputaran piutang bahwa dana yang tertanam dalam piutang usaha semakin besar dan hal ini berarti semakin tidak baik bagi perusahaan karena piutang tidak dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif singkat sehingga perusahaan butuh waktu yang lama dananya tersimpan dalam bentuk piutang usaha untuk dapat dicairkan menjadi uang kas. (Hery, 2015)

Sedangkan untuk perputaran persediaan, semakin tinggi perputaran persediaan menunjukkan bahwa dana yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan karena persediaan barang dagang dapat dijual dalam jangka waktu yang relatif singkat sehingga perusahaan tidak perlu terlalu lama menunggu dananya tersimpan dalam persediaan barang dagang untuk dapat dicairkan menjadi uang kas. Sebaliknya, semakin rendah perputaran persediaan menunjukkan bahwa dana yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin besar dan hal ini berarti semakin tidak baik bagi perusahaan karena persediaan barang dagang tidak dapat dijual dalam jangka waktu yang relatif singkat sehingga perusahaan butuh waktu yang lama dananya tersimpan dalam bentuk persediaan barang dagang untuk dapat dicairkan menjadi uang kas. Dengan kata lain, semakin rendah perputaran persediaan maka berarti semakin banyak persediaan barang yang menumpuk di gudang karena lambannya penjualan persediaan. (Hery, 2015)

Dari teori di atas dapat dikatakan jika tingkat perputaran piutang semakin tinggi, maka akan semakin baik bagi perusahaan dan dapat meningkatkan tingkat profitabilitas perusahaan karena dana yang tertanam dalam piutang lebih cepat kembali menjadi kas dan risiko piutang tak tertagih semakin kecil. Begitu pula sebaliknya, jika tingkat perputaran piutang rendah, maka tidak baik bagi perusahaan karena biaya penagihan piutang semakin besar dan risiko piutang tak tertagih semakin besar yang menyebabkan kerugian bagi perusahaan dan berdampak turunnya tingkat profitabilitas perusahaan.

Jika semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, maka akan semakin baik bagi perusahaan dan semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan karena banyak persediaan barang yang terjual, semakin kecilnya biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang dan semakin kecil kemungkinan kerugian karena kerusakan dan keusangan. Sebaliknya jika tingkat perputaran persediaannya rendah, maka akan semakin tidak baik bagi perusahaan dan semakin kecil tingkat profitabilitas perusahaan karena banyaknya persediaan barang yang menumpuk di gudang sehingga semakin besarnya biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang dan semakin besar kemungkinan kerugian karena kerusakan dan keusangan.

2.5. Penelitian Sebelumnya

Berikut ini beberapa penelitian sebelumnya yang menyangkut tentang perputaran piutang dan perputaran persediaan dan pengaruhnya terhadap profitabilitas antara lain:

Tabel 2.
Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Aditya Pratama (2017)	Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode (2011-2015)	<i>Cash Turnover, Receivable Turnover</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap <i>Return On Assets</i> . Sedangkan untuk <i>Inventory Turnover</i> secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap <i>Return On Assets</i> . Sedangkan secara simultan <i>Cash Turnover, Receivable Turnover</i> dan <i>Inventory Turnover</i> secara bersama-sama berpengaruh negatif terhadap <i>Return On Assets</i> .
2	Arniati (2017)	Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan Rasio Lancar Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI)	Perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, perputaran piutang berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas dan rasio lancar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.
3	Asna Lestari (2016)	Analisis Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Serta Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014	Secara simultan maupun secara parsial perputaran piutang dan perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
4	Deden Ahmad Nurul Haq (2013)	Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Tingkat Return On Assets (ROA) Pada PT. HM Sampoerna Tbk Periode Tahun 2000-2012	Perputaran piutang secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat return on assets. Perputaran persediaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat return on assets. Sedangkan secara simultan, perputaran piutang dan perputaran persediaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat return on assets.

5	Sonta D. Sianipar (2010)	Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Rentabilitas Pada Perusahaan Dagang Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Secara simultan maupun secara parsial perputaran piutang dan perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas.
6	Siti Maimunah (2012)	Analisis Pengaruh Pengelolaan Modal Kerja Terhadap Tingkat Profitabilitas Pada PT Metrodata Electronics Tbk	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan mempercepat siklus konversi kas pada periode penagihan piutang usaha sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan perusahaan maka penggunaan modal kerja menjadi efisien sehingga dapat meningkatkan profitabilitas pada PT Metrodata Electronics, Tbk.
7	Nina Sufiana dan Ni Ketut Purnawati (2013)	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar Di BEI	Perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas. Sedangkan secara parsial hanya perputaran piutang dan perputaran persediaan yang berpengaruh terhadap profitabilitas.
8	Sarjito Surya, Ruly Ruliana dan Dedi Rossidi Soetama (2017)	Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar Di BEI	Secara simultan maupun secara parsial perputaran kas dan perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
9	Hoiriya (2015)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur	Perputaran modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

10	Nuri Lestari (2017)	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Usaha, dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015	Secara simultan perputaran kas, perputaran piutang usaha, dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara parsial hanya perputaran kas yang berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan perputaran piutang usaha dan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.
11	Dicky Kurnia (2014)	Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Pada PT. Indosat Tbk	Secara parsial perputaran kas dan perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan secara simultan perputaran kas dan perputaran piutang bersama-sama tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

2.6. Kerangka Pemikiran

Pada dewasa ini, dengan semakin tingginya tingkat persaingan antar perusahaan akan memaksa perusahaan untuk memberikan pelayanan yang maksimal kepada para pelanggannya. Pembayaran tunai yang ditawarkan oleh suatu perusahaan menjadi suatu yang sangat mustahil, sebab pesaing akan memberikan kemudahan dalam persyaratan pembayaran. Oleh karena itu, penjualan secara kredit menjadi suatu kebutuhan bagi perusahaan dalam rangka untuk meningkatkan volume penjualannya. Dengan penjualan secara kredit, maka akan muncul piutang dagang dan dengan munculnya piutang ini berarti perusahaan harus menyisihkan sejumlah dana yang akan diinvestasikan ke dalam piutang tersebut (Sutrisno, 2013, 59) .

Penjualan secara kredit menimbulkan biaya dan manfaat bagi perusahaan. Biaya yang timbul akibat penjualan kredit ada yang bersifat langsung seperti biaya penagihan piutang dan biaya tidak langsung berupa *opportunity cost* dari dana yang terikat dalam piutang, serta adanya kerugian akibat adanya piutang yang tak tertagih. Sementara itu manfaat yang diperoleh perusahaan dari penjualan secara kredit adalah berupa peningkatan volume penjualan yang akan mengakibatkan peningkatan laba (I Made Sudana, 2011).

Piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lainnya yang memiliki jangka waktu tidak lebih dari satu tahun. Piutang ini terjadi akibat dari penjualan barang atau jasa kepada konsumennya secara angsuran (kredit) (Kasmir, 2012, 41). Maka dari itu diperlukan pengelolaan piutang yang efisien dan efektif sehingga profitabilitas perusahaan yang didapatkan lebih meningkat.

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi perputaran piutang

usaha menunjukkan bahwa dana yang tertanam dalam piutang usaha semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin baik karena lamanya penagihan piutang usaha dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif singkat sehingga perusahaan tidak perlu terlalu lama menunggu dananya tertanam dalam piutang usaha untuk dapat dengan segera dicairkan menjadi uang kas. Sebaliknya, semakin rendah perputaran piutang bahwa dana yang tertanam dalam piutang usaha semakin besar dan hal ini berarti semakin tidak baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin tidak baik karena lamanya penagihan piutang usaha semakin panjang atau dengan kata lain bahwa piutang tidak dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif singkat sehingga perusahaan butuh waktu yang lama dananya tersimpan dalam bentuk piutang usaha untuk dapat dicairkan menjadi uang kas. (Hery, 2015, 212)

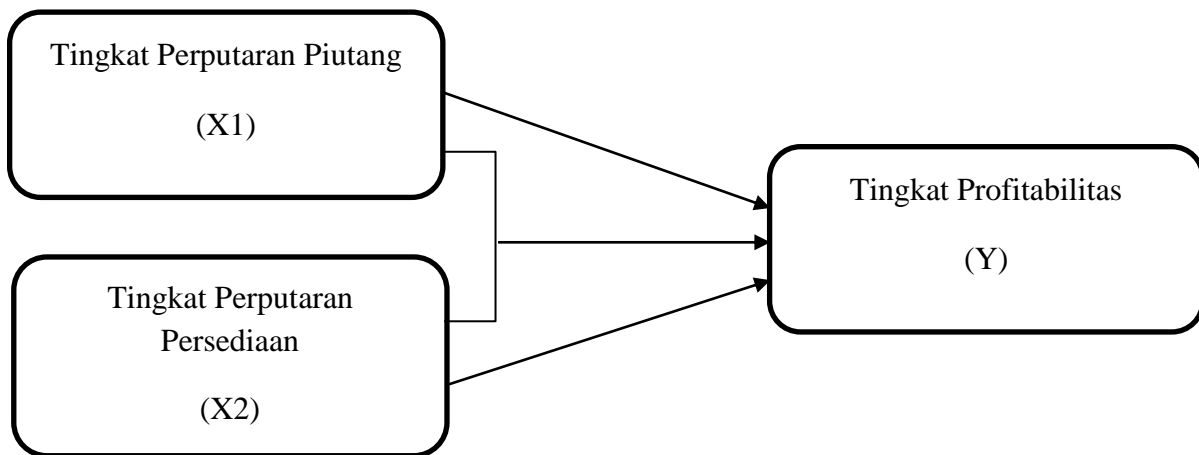
Setiap perusahaan baik yang bergerak di bidang manufaktur, perdagangan, maupun perusahaan jasa mempunyai persediaan. Perusahaan memiliki persediaan dengan maksud untuk menjaga kelancaran operasinya. Tanpa adanya persediaan yang memadai kemungkinan besar perusahaan tidak bisa memperoleh keuntungan yang diinginkan disebabkan proses produksi akan terganggu (Sutrisno, 2013, 90).

Persediaan merupakan sejumlah barang yang disimpan oleh perusahaan dalam suatu tempat (gudang). Persediaan merupakan cadangan perusahaan untuk proses produksi atau penjualan pada saat dibutuhkan (Kasmir, 2012, 41). Persediaan juga harus dikelola secara efektif dan efisien sehingga dapat menghasilkan keuntungan dengan memperoleh laba yang besar.

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode. Semakin tinggi perputaran persediaan menunjukkan bahwa dana yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin baik karena lamanya penjualan persediaan barang dagang semakin cepat atau dengan kata lain bahwa persediaan barang dagang dapat dijual dalam jangka waktu yang relatif singkat sehingga perusahaan tidak perlu terlalu lama menunggu dananya tersimpan dalam persediaan barang dagang untuk dapat dicairkan menjadi uang kas. Sebaliknya, semakin rendah perputaran persediaan menunjukkan bahwa dana yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin besar dan hal ini berarti semakin tidak baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin tidak baik karena lamanya penjualan persediaan barang dagang semakin panjang atau dengan kata lain bahwa persediaan barang dagang tidak dapat dijual dalam jangka waktu yang relatif singkat sehingga perusahaan butuh waktu yang lama dananya tersimpan dalam bentuk persediaan barang dagang untuk dapat dicairkan menjadi uang kas. Dengan kata lain, semakin rendah perputaran persediaan maka berarti semakin banyak persediaan barang yang menumpuk di gudang karena lambannya penjualan persediaan dan hal ini akan mengakibatkan tingkat pengembalian investasi yang rendah. (Hery, 2015, 215)

Rasio profitabilitas ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan (Irham Fahmi, 2012, 135)

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin kecil rasio ini, maka semakin kurang baik, demikian pula apabila semakin besar rasio ini, maka akan semakin baik (Kasmir, 2012, 199).



Gambar 4.

Kerangka Pemikiran

2.7. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka hipotesis yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

4. H1: Tingkat perputaran piutang secara parsial berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.
5. H2: Tingkat perputaran persediaan secara parsial berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.
6. H3: Tingkat perputaran piutang dan tingkat perputaran persediaan secara simultan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis atau bentuk penelitian yang digunakan berupa penelitian verifikatif dan penelitian kuantitatif mengenai pengaruh tingkat perputaran piutang dan tingkat perputaran persediaan terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2016.

3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis melakukan penelitian terhadap variabel-variabel yang meliputi variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam skripsi ini yaitu tingkat perputaran piutang dan tingkat perputaran persediaan, sedangkan variabel dependennya yaitu tingkat profitabilitas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Unit analisis merupakan tingkat agregasi data yang dianalisis dalam penelitian. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian yaitu *organization*. *Organization* adalah sumber data yang unit analisisnya merupakan respon dari divisi organisasi/perusahaan yaitu laporan keuangan dan laporan tahunan pada perusahaan otomotif yang diteliti.

Untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan maka penulis memilih lokasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pada tiga perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 3.

Perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

No	Nama Perusahaan	Kode
1.	PT. Astra Internasional Tbk	ASII
2.	PT. Astra Otoparts Tbk	AUTO
3.	PT. Garuda Melindo Tbk	BOLT
4.	PT. Indo Kordsa Tbk	BRAM
5.	PT. Goodyear Indonesia Tbk	GDYR
6.	PT. Gajah Tunggal Tbk	GJTL
7.	PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk	IMAS
8.	PT. Indospring Tbk	INDS
9.	PT. Multi Prima Sejahtera Tbk	LPIN
10.	PT. Multistrada Arah Sarana Tbk	MASA
11.	PT. Nipres Tbk	NIPS
12.	PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk	PRAS
13.	PT. Selamat Sempurna Tbk	SMSM

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis data kuantitatif, yang dimana sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, berupa laporan keuangan tahunan tiga perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama empat periode yaitu tahun 2013-2016 dan diperoleh dengan mengakses situs Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id

3.4 Operasionalisasi Variabel

Untuk memudahkan proses penelitian ini, maka penulis terlebih dahulu mengklasifikasikan variabel penelitian ke dalam dua kelompok:

1. Variabel Independen (variabel bebas)
Variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain atau variabel dependen. Variabel independen dinamakan pula dengan variabel yang diduga sebagai sebab dari variabel dependen, yaitu variabel yang diduga sebagai akibat (bahan ajar metodologi penelitian: Dr. Jan Horas V. Purba, 2015, 21). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah tingkat perputaran piutang dan tingkat perputaran persediaan.
2. Variabel Dependen (variabel terikat)
Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen juga dapat disebut sebagai variabel konsekuensi (bahan ajar metodologi penelitian: Dr. Jan Horas V. Purba, 2015, 21). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah tingkat profitabilitas.

Tabel 4.

Operasionalisasi Variabel

Pengaruh Tingkat Perputaran Piutang dan Tingkat Perputaran Persediaan Terhadap Tingkat Profitabilitas pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Variabel/Sub Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Tingkat Perputaran Piutang (X1)	<ul style="list-style-type: none"> • Penjualan • Piutang 	<p style="text-align: center;"><u>Penjualan</u> Piutang</p> <p>Semakin tinggi perputaran piutang, maka semakin baik bagi perusahaan. Semakin rendah perputaran piutang, maka semakin tidak baik bagi perusahaan.</p>	Rasio

Tingkat Perputaran Persediaan (X2)	<ul style="list-style-type: none"> • Penjualan • Persediaan 	$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$ <p>Semakin tinggi perputaran persediaan, maka semakin baik bagi perusahaan. Semakin rendah perputaran persediaan, maka semakin tidak baik bagi perusahaan.</p>	Rasio
Tingkat Profitabilitas (Y) <ul style="list-style-type: none"> • <i>Return On Asset</i> (ROA) 	<ul style="list-style-type: none"> • Laba bersih setelah pajak • Total Asset 	$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$ <p>Semakin tinggi <i>return on asset</i>, maka akan semakin baik. Semakin rendah <i>return on asset</i>, maka semakin kurang baik.</p>	Rasio

3.5 Metode Penarikan Sampel

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sampel data dokumen atau laporan keuangan dalam perusahaan yang diperoleh dari lokasi penelitian menggunakan metode penarikan sampel yaitu *purposive sampling* yang didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu dari peneliti.

Penentuan kriteria sampel diperlukan untuk menghindari timbulnya kesalahan dalam penentuan sampel penelitian, yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap hasil analisis. Kriteria-kriteria yang dipilih dalam penentuan sampel adalah:

1. Perusahaan otomotif yang tidak delisting dari Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian yaitu tahun 2013-2016.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember selama periode penelitian yaitu tahun 2013-2016.
3. Perusahaan memiliki informasi yang dibutuhkan secara lengkap selama periode penelitian yaitu tahun 2013-2016.
4. Perusahaan memiliki saldo laba bersih positif selama periode penelitian yaitu tahun 2013-2016.

Tabel 5.
Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

Keterangan	Jumlah
Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu tahun 2013-2016	13
Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember selama periode penelitian yaitu tahun 2013-2016	(1)
Perusahaan tidak memiliki informasi yang dibutuhkan secara lengkap selama periode penelitian yaitu tahun 2013-2016	(3)
Perusahaan memiliki saldo laba bersih negatif pada tahun tertentu selama periode penelitian yaitu tahun 2013-2016	(6)
Sampel	3

Berdasarkan kriteria tersebut, maka jumlah perusahaan otomotif yang dijadikan sampel untuk penelitian berjumlah 3 perusahaan dengan periode 2013-2016.

Tabel 6.
Perusahaan otomotif yang menjadi Sampel Penelitian

No.	Nama Perusahaan	Kode
1.	PT Astra International Tbk.	ASII
2.	PT Astra Otoparts Tbk.	AUTO
3.	PT Indo Kordsa Tbk.	BRAM

3.6 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis untuk melengkapi, memenuhi, dan menyusun skripsi ini. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis, yaitu data sekunder.

Sumber data sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, jadi penulis untuk mendapatkan data dan informasi dengan cara mendownload melalui situs Bursa Efek Indonesia dan situs resmi perusahaan.

3.7 Metode Pengolahan/Analisis Data

Untuk mendukung hasil penelitian, data penelitian yang diperoleh akan dianalisis dengan data statistik melalui bantuan program SPSS 23. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif statistik yang berfungsi sebagai penganalisis data dengan menggambarkan sampel data yang telah dikumpulkan tanpa penggeneralisasian. Penelitian ini memberikan gambaran atau deskripsi suatu data

yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, dan range. (Imam Ghozali, 2016, 19)

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian digunakan untuk mengetahui pengaruh tingkat perputaran piutang dan tingkat perputaran persediaan terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.

Analisis regresi linier berganda selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, analisis ini juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. (Imam Ghozali, 2016, 94)

Formulasi persamaan regresi linier berganda dinyatakan sebagai berikut: (Imam Ghozali, 2016, 94)

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana: Y	= <i>Return On Assets</i>
a	= Konstanta
b1, b2	= Koefisien regresi
X1	= Tingkat Perputaran Piutang
X2	= Tingkat Perputaran Persediaan
e	= <i>Error Term</i>

3.7.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik harus dilakukan dalam penelitian ini untuk menguji apakah data memenuhi asumsi klasik. Hal ini untuk menghindari terjadinya estimasi yang bias mengingat tidak pada semua data dapat diterapkan regresi. Pengujian yang dilakukan dalam uji asumsi klasik adalah uji multikolonieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas.

3.7.1.1 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen.

Pengujian multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Kriteria pengujian menurut Imam Ghozali (2016, 103) sebagai berikut:

- 1) Jika output regresi memiliki nilai *tolerance* < dari 0,1 atau nilai VIF > dari 10, maka output regresi tersebut menyebabkan multikolonieritas (terjadi multikolonieritas).

- 2) Jika output regresi memiliki nilai tolerance > dari 0,1 atau nilai VIF < dari 10, maka output regresi tersebut tidak menyebabkan multikolonieritas (tidak terjadi multikolonieritas).

Pengujian lain dapat dilakukan menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas.

3.7.1.2 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Metode pengujian yang digunakan yaitu uji *Durbin Watson* dan uji Run Test.

Uji Run test sebagai bagian dari statistik non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. Syarat tidak adanya autokorelasi di dalam model regresi linier apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 (random).

Uji *Durbin Watson* adalah sebuah test yang digunakan untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi pada nilai residual dari sebuah analisis regresi, dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 7.
Kriteria *Durbin Watson*

Nilai <i>Durbin Watson</i>	Kesimpulan
$0 < DW < d_L$	Ada autokorelasi positif
$d_L \leq DW \leq d_U$	Tidak ada kesimpulan
$4 - d_L < DW < 4$	Ada autokorelasi negatif
$4 - d_U \leq DW \leq 4 - d_L$	Tidak ada kesimpulan
$d_U < DW < 4 - d_U$	Bebas autokorelasi

3.7.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Metode pengujian yang digunakan yaitu adalah uji glejser, melihat pola titik-titik pada *Scatterplots* Regresi dan koefisien korelasi *spearman's rho*. Metode uji heteroskedastisitas dengan uji koefisien korelasi *spearman's rho* yaitu mengkorelasikan variabel independen dengan nilai *standardized residual*.

Kriteria pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi :

- 1) Jika korelasi antara variabel independen dengan residual didapat signifikan $> 5\%$ maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.
- 2) Jika korelasi antar variabel independen dengan residual didapat signifikan $< 5\%$ maka terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

Selain uji *Spearman's rho*, ada atau tidak adanya heteroskedastisitas juga dapat dibuktikan melalui plot khusus. Dasar analisis dari uji heteroskedastisitas melalui grafik plot adalah sebagai berikut:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas, dan
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.7.1.4 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk mendeteksi normalitas data perlu dilakukan uji normalitas baik menggunakan kurva persebaran data berupa *Histogram* dan *normal plot* atau menggunakan uji *Kolmogorov-Sminornov*, dengan kriteria pengujian:

- Jika residual memiliki signifikansi $> 5\%$ maka residual berdistribusi normal.
- Jika residual memiliki signifikansi $< 5\%$ maka residual berdistribusi tidak normal.

Dasar pengambilan keputusan dari uji normalitas adalah:

- Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi

3.7.2 Uji Hipotesis

3.7.2.1 Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai dengan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

Nilai R^2 yang semakin mendekati satu berarti kemampuan variabel-variabel independen secara sempurna dapat menjelaskan variasi variabel dependen.

3.7.2.2 Uji Signifikansi Keseluruhan dari Regresi Sample (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk mengukur apakah semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Pengujian secara simultan ini dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi F dari hasil pengujian dengan nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini. Cara pengujian simultan terhadap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Jika F_{hitung} yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih besar dari F_{tabel} , maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara simultan antara semua variabel independen dengan variabel dependen.
- b. Jika F_{hitung} yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih kecil dari nilai F_{tabel} , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh secara simultan antara semua variabel independen dengan variabel dependen.

Berdasarkan tingkat signifikansi:

- a. H_3 diterima jika $Sig. < 0,05$ maka perputaran piutang dan perputaran persediaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap *return on assets*.
- b. H_3 ditolak jika $Sig > 0,05$ maka perputaran piutang dan perputaran persediaan secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap *return on assets*.

3.7.2.3 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. (Imam Ghazali, 2016, 97)

Cara pengujian parsial terhadap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Jika nilai t_{hitung} yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih besar dari t_{tabel} , maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen.

- b. Jika nilai t_{hitung} yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih kecil dari t_{tabel} , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen.

Berdasarkan tingkat signifikansi:

- a. H1, diterima jika $Sig. < 0,05$ maka perputaran piutang berpengaruh terhadap *return on assets*.
- b. H1, ditolak jika $Sig. > 0,05$ maka perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap *return on assets*.
- c. H2, diterima jika $Sig. < 0,05$ maka perputaran persediaan berpengaruh terhadap *return on assets*.
- d. H2, ditolak jika $Sig. > 0,05$ maka perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap *return on assets*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

1. PT. Astra Internasional Tbk (ASII)

PT. Astra International Tbk (ASII) merupakan perusahaan multinasional yang memproduksi otomotif yang bemarkas di Jakarta, Indonesia. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1957 dengan nama PT Astra International Incorporated. Pada tahun 1990, perseroan mengubah namanya menjadi PT Astra International Tbk. Perusahaan ini telah tercatat di Bursa Efek Jakarta sejak tanggal 4 April 1990.

Perseroan berdomisili di Jakarta, Indonesia, dengan kantor pusat di Jl. Gaya Motor Raya No. 8, Sunter II, Jakarta. Ruang lingkup kegiatan Perseroan seperti yang tertuang dalam anggaran dasarnya adalah perdagangan umum, perindustrian, jasa pertambangan, pengangkutan, pertanian, pembangunan dan jasa konsultasi. Ruang lingkup kegiatan utama entitas anak meliputi perakitan dan penyaluran mobil, sepeda motor dengan suku cadangnya, penjualan dan penyewaan alat berat, pertambangan dan jasa terkait, pengembangan perkebunan, jasa keuangan, infrastruktur dan teknologi informasi.

Berawal dari sebuah usaha perdagangan kecil yang didirikan oleh dua saudara William Soerjadjaya dan Tjia Kian Tie, PT Astra International Tbk telah berkembang menjadi konglomerat mengesankan yang beroperasi terutama di Indonesia dan membentuk perusahaan tercatat terbesar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan total kapitalisasi pasar lebih dari tujuh persen. Perusahaan ini merupakan grup otomotif terbesar di Asia Tenggara dan menyediakan berbagai produk mobil dan sepeda motor, meskipun dalam beberapa tahun terakhir ini telah mengurangi ketergantungan tradisionalnya pada industri otomotif dengan melakukan ekspansi ke sektor lain untuk menumbuhkan aliran pendapatan lainnya.

Astra menawarkan ragam pilihan dan model terbaru kendaraan bermotor sesuai kebutuhan konsumen, mulai dari sepeda motor Honda hingga berbagai ukuran mobil dan truk bermerek Toyota, Daihatsu, Isuzu, BMW, Peugeot dan UD Trucks. Astra juga memastikan kemudahan jangkauan bagi konsumen untuk pembelian, pemeliharaan dan perawatan kendaraan dengan jaringan distribusi dan layanan terluas di Indonesia, didukung oleh jajaran perusahaan pembiayaan Astra yang menawarkan kredit konvensional dan syariah yang terjangkau serta variasi jenis suku cadang dan aksesoris otomotif hasil produksi Astra Otoparts. Komitmen untuk memaksimalkan kepuasan dan loyalitas pelanggan pada setiap tahap pembelian dan kepemilikan kendaraan dilengkapi dengan berbagai layanan, mulai dari bantuan konsultasi, penawaran fasilitas pinjaman pembelian, perlindungan asuransi serta akses layanan darurat dan keluhan pelanggan yang tersedia melalui AstraWorld.

Semangat inovasi Astra senantiasa memotori berbagai inisiatif pengembangan bisnis yang bertujuan untuk meraih prestasi lebih baik serta mempertahankan daya saing dan posisi kepemimpinan yang unggul dengan reputasi kendaraan Astra sebagai pilihan favorit masyarakat Indonesia. Jejak langkah Astra dalam sejarah otomotif nasional semakin mantap dengan diluncurkannya duo model kendaraan perdana karya cipta desainer Indonesia yang dikembangkan oleh tim internal Astra bekerjasama dengan Toyota dan Daihatsu, yaitu Astra Toyota Agya dan Astra Daihatsu Ayla.

2. PT. Astra Otoparts Tbk (AUTO)

Astra Otoparts Tbk (AUTO) didirikan tanggal 20 September 1991 dan memulai kegiatan komersialnya pada tahun 1991. Kantor pusat AUTO beralamat di Jalan Raya Pegangsaan Dua Km. 2,2, Kelapa Gading, Jakarta 14250 Indonesia, dan pabrik berlokasi di Jakarta dan Bogor. Pada tanggal 29 Mei 1998, AUTO memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham AUTO (IPO) kepada masyarakat sebanyak 75.000.000 saham dengan nilai nominal Rp500,- per saham dan harga perdana sebesar Rp575,- per saham. Pada tanggal 15 Juni 1998, saham tersebut telah dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia.

PT Astra Otoparts Tbk (Astra Otoparts) adalah sebuah grup perusahaan komponen otomotif terbesar dan terkemuka di Indonesia yang memproduksi dan mendistribusikan beranekaragam suku cadang kendaraan bermotor roda dua dan roda empat. Segmen pasar terbesar Perseroan adalah pasar pabrikan otomotif (OEM/*Original Equipment Manufacturer*) dan pasar suku cadang pengganti (REM/*Replacement Market*). Saat ini Grup Astra Otoparts terdiri dari 7 unit bisnis, 14 anak perusahaan konsolidasi, 20 entitas asosiasi dan ventura bersama, 1 penyertaan saham perusahaan, serta 11 cucu perusahaan yang didukung oleh 37.148 orang karyawan.

Dalam rangka memperluas kapasitas, membangun kompetensi dan meningkatkan daya saing di pasar global, Perseroan menjalin aliansi strategis dengan mendirikan anak perusahaan patungan bersama-sama pemasok komponen terkemuka dari Jepang, Eropa, Amerika Serikat, China, dan Taiwan, seperti Aisin Seiki, Aisin Takaoka, Akashi Kikai Seisakusho, Akebono Brake, Aktiebolaget SKF, Asano Gear, Bridgestone, Daido Steel, Denso, DIC Corporation, GS Yuasa, Juoku Technology, Kayaba, Keihin Seimitsu Kogyo, Mahle, MetalArt, NHK Precision, Nippon Gasket, Nittan Valve, Pirelli, SunFun Chain, Toyoda Gosei, Toyota Industries, dan Visteon.

Di bidang manufaktur, Astra Otoparts memiliki 4 unit bisnis, 12 anak perusahaan konsolidasi, 20 entitas asosiasi dan ventura bersama, 1 penyertaan saham perusahaan, serta 10 cucu perusahaan yang aktif. Produk komponen Perseroan dan rangkaiannya (assemblies) didistribusikan secara langsung ke pasar OEM dan ke pasar REM di dalam dan luar negeri melalui unit bisnis perdagangan Astra Otoparts. Pabrikan otomotif terkemuka yang menjadi pelanggan Perseroan diantaranya adalah

Toyota, Daihatsu, Isuzu, UD Trucks, Chevrolet, Hino, Honda, Hyundai, Kia, Mazda, Mercedes-Benz, Mitsubishi, Perodua, dan Suzuki untuk kendaraan roda empat; dan Honda, Yamaha, Suzuki, Kawasaki, dan TVS untuk kendaraan roda dua.

Di bidang perdagangan, Astra Otoparts memiliki unit bisnis domestik, unit bisnis internasional, dan unit bisnis retail yang mendistribusikan komponen otomotif ke pasar suku cadang pengganti. Perseroan memiliki jaringan distribusi domestik yang luas, mencakup 50 main dealers, 24 kantor penjualan, dan 12.000 toko suku cadang yang tersebar di seluruh Indonesia. Produk Perseroan tidak hanya menguasai pasar dalam negeri tetapi juga telah merambah ke lebih dari 30 negara di Timur Tengah, Asia Oceania, Afrika, Eropa, dan Amerika, serta memiliki kantor perwakilan di Dubai.

Sejak tahun 1998, Astra Otoparts mengembangkan jaringan retail otomotif modern pertama di Indonesia dengan konsep bisnis waralaba yang fokus pada fast moving parts, quick service, dan related service. Jaringan retail yang dikenal dengan nama Shop&Drive ini terus berkembang dan telah memiliki lebih dari 350 outlet yang tersebar di pulau Jawa, Bali, Kalimantan, dan Sulawesi.

3. PT. Indo Kordsa Tbk (BRAM)

Perseroan lahir pada tahun 1981 dengan nama PT Branta Mulia sebagai perusahaan pemasok utama bahan penguat ban premium di kawasan Asia Tenggara. Produk unggulan yang dihasilkan, antara lain: filamen yarn (serai-serat nylon, polyester, rayon), benang nylon untuk ban dan bahan baku polyester (purified terephthalic acid). Selain memiliki citra yang baik, kualitas produk nomor satu, profesionalisme yang tinggi, serta komitmen yang kuat dalam memberikan pelayanan prima kepada pelanggan, Perseroan juga memiliki Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dengan hasrat besar untuk melakukan yang terbaik yang melatarbelakangi kesuksesan Perseroan hingga hari ini

Pada tahun 1985, Perseroan membuka pabrik kain ban pertamanya di Citeureup, Bogor, Jawa Barat. Selanjutnya kegiatan operasi secara komersil dimulai pada tanggal 1 April 1987. Saham Perseroan juga mulai tercatat di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya di tahun 1990 dengan nama PT Branta Mulia Tbk.

Sejak saat itu, banyak pembaharuan dan peningkatan nilai yang dilakukan demi kepentingan pemangku kepentingan, antara lain: pada Oktober 1990, Perseroan melakukan ekspansi dengan mendirikan perusahaan patungan yang diberi nama Thai Branta Mulia Co.Ltd., dan pada tahun 1993, Perseroan membuka pabrik kain ban di Ayutthaya, Thailand. Selanjutnya Perseroan mendirikan PT Branta Mulia Teijin Indonesia dengan bekerjasama dengan Teijin Limited Jepang pada awal 1996 untuk memproduksi benang ban polyester, dan produksi komersial dimulai pada tahun 1997 di Citeureup, Bogor, Jawa Barat.

Di tahun 1997, DuPont Chemical and Energy Operation Inc. mengakuisisi saham Perseroan sebanyak 19,78% saham. Akuisisi tersebut memberi angin segar bagi Perseroan karena kerjasama tersebut menghasilkan aliansi strategis hingga Januari 2006. Kerjasama tersebut berakhir pada tahun 2006 ketika DuPont menjual seluruh sahamnya kepada beberapa pemegang saham pendiri PT Branta Mulia Tbk.

Pada tahun 1999, Perseroan mencabut pencatatan sahamnya di Bursa Efek Surabaya (BES). Perseroan meningkatkan kepemilikan sahamnya di Thai Branta Mulia Co Ltd dari 49% menjadi 64,19% pada tahun 2000.

Pada tahun 2006, Kordsa Global AS yang merupakan salah satu perusahaan dalam Turki Sabanci Holding Group, membeli 51,3% saham Perseroan. Lalu pada tahun 2007, Kordsa Global kembali meningkatkan sahamnya menjadi 60,21% dan Perseroan berganti nama menjadi PT Indo Kordsa Tbk., sedangkan PT Branta Mulia Teijin Indonesia berganti nama menjadi PT Indo Kordsa Teijin.

Kepemilikan saham Perseroan di PT Indo Kordsa Teijin berhasil ditingkatkan pada tahun 2008 menjadi 99,90% dengan membeli saham yang dimiliki oleh Teijin Fibers Limited. Sehingga pada tahun 2009, PT Indo Kordsa Teijin berganti nama menjadi PT Indo Kordsa Polyester (IKP).

4.2. Hasil Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, berupa laporan keuangan tahunan, seperti laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi dari tiga perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu PT Astra International Tbk, PT Astra Otoparts Tbk, dan PT Indo Kordsa Tbk selama empat periode yaitu tahun 2013-2016 dan diperoleh dengan mengakses situs Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kode perusahaan yang diberikan Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk mempermudah penyebutan nama perusahaan. Berikut tabel yang menampilkan tiga nama perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) beserta kode perusahaan:

Tabel 8.

Nama Perusahaan Otomotif dan Kode Perusahaan

No.	Nama Perusahaan	Kode
1.	PT Astra International Tbk.	ASII
2.	PT Astra Otoparts Tbk.	AUTO
3.	PT Indo Kordsa Tbk.	BRAM

4.2.1. Data Tingkat Perputaran Piutang

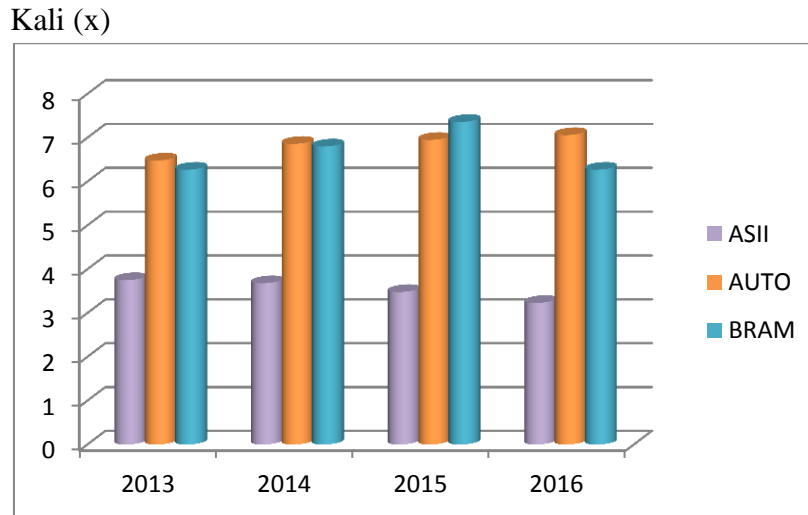
Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi perputaran piutang usaha menunjukkan bahwa dana yang tertanam dalam piutang usaha semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah perputaran piutang bahwa dana yang tertanam dalam piutang usaha semakin besar dan hal ini berarti semakin tidak baik bagi perusahaan (Hery, 2015).

Pengukuran yang dilakukan yaitu dengan membagi penjualan bersih dengan piutang. Berdasarkan laporan keuangan tahunan yaitu laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi diperoleh hasil perhitungan tingkat perputaran piutang pada PT Astra International Tbk (ASII), PT Astra Otoparts Tbk (AUTO) dan PT Indo Kordsa Tbk (BRAM) selama periode 2013-2016 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 9.
Perputaran Piutang
Periode 2013 - 2016
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Kode Perusahaan	Tahun	Penjualan Bersih (Rp)	Piutang (Rp)	Perputaran Piutang (Kali)
1	ASII	2013	193.880.000	51.645.000	3,75
		2014	201.701.000	54.759.000	3,68
		2015	184.196.000	53.005.000	3,48
		2016	181.084.000	56.126.000	3,23
2	AUTO	2013	10.701.988	1.650.635	6,48
		2014	12.255.427	1.784.352	6,86
		2015	11.723.787	1.686.745	6,95
		2016	12.806.867	1.813.229	7,06
3	BRAM	2013	2.001.678	319.190	6,27
		2014	2.077.170	305.339	6,80
		2015	2.078.665	282.334	7,36
		2016	2.202.989	351.099	6,27

(Sumber: Data diolah oleh penulis)



Gambar 5.
Perputaran Piutang
Periode 2013 - 2016

Berdasarkan tabel 9 dan gambar 5 di atas, dapat dilihat bahwa PT. Astra International Tbk (ASII) ditandai dengan warna ungu pada gambar grafik perputaran piutang. Untuk PT. Astra International Tbk (ASII) pada tahun 2013 memiliki tingkat perputaran piutang sebesar 3,75 kali. Pada tahun 2014 tingkat perputaran piutang menurun menjadi sebesar 3,68 kali. Pada tahun 2015 tingkat perputaran piutang PT. Astra International Tbk (ASII) kembali mengalami penurunan menjadi sebesar 3,48 kali. Pada tahun 2016 tingkat perputaran piutang PT. Astra International Tbk (ASII) mengalami penurunan menjadi sebesar 3,23 kali.

Untuk PT. Astra Otoparts Tbk (AUTO) ditandai dengan warna jingga pada gambar grafik perputaran piutang. Untuk PT. Astra Otoparts Tbk (AUTO) pada tahun 2013 memiliki tingkat perputaran piutang sebesar 6,48 kali. Pada tahun 2014 tingkat perputaran piutang meningkat menjadi sebesar 6,86 kali. Pada tahun 2015 tingkat perputaran piutang PT. Astra Otoparts Tbk (AUTO) kembali mengalami peningkatan menjadi sebesar 6,95 kali. Pada tahun 2016 tingkat perputaran piutang PT. Astra Otoparts Tbk (AUTO) mengalami peningkatan menjadi sebesar 7,05 kali.

Untuk PT. Indo Kordsa Tbk (BRAM) ditandai dengan warna biru pada gambar grafik perputaran piutang. Untuk PT. Indo Kordsa Tbk (BRAM) pada tahun 2013 memiliki tingkat perputaran piutang sebesar 6,27 kali. Pada tahun 2014 tingkat perputaran piutang meningkat menjadi sebesar 6,80 kali. Pada tahun 2015 tingkat perputaran piutang PT. Indo Kordsa Tbk (BRAM) kembali mengalami peningkatan menjadi sebesar 7,36 kali. Pada tahun 2016 tingkat perputaran piutang PT. Indo Kordsa Tbk (BRAM) mengalami penurunan menjadi sebesar 6,27 kali.

4.2.2. Data Tingkat Perputaran Persediaan

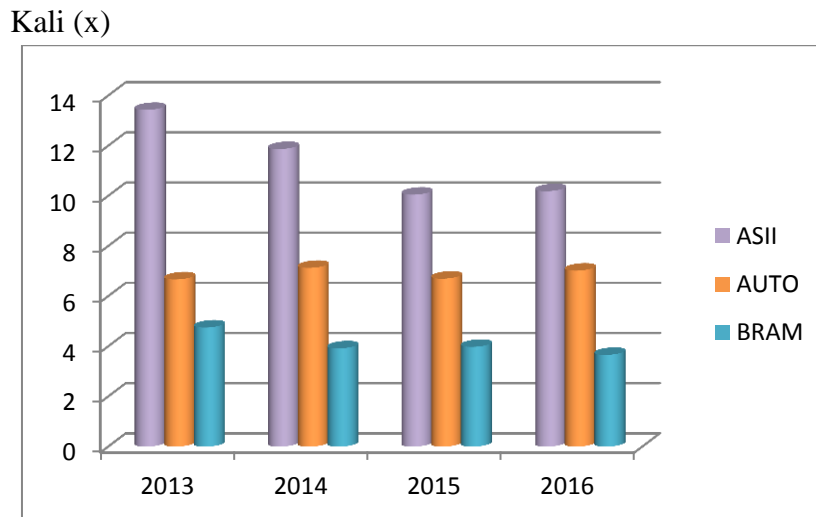
Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode. Semakin tinggi perputaran persediaan menunjukkan bahwa dana yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah perputaran persediaan menunjukkan bahwa dana yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin besar dan hal ini berarti semakin tidak baik bagi perusahaan (Hery, 2015).

Pengukuran yang dilakukan yaitu dengan membagi penjualan bersih dengan persediaan. Berdasarkan laporan keuangan tahunan yaitu laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi diperoleh hasil perhitungan tingkat perputaran persediaan pada PT Astra International Tbk (ASII), PT Astra Otoparts Tbk (AUTO) dan PT Indo Kordsa Tbk (BRAM) selama periode 2013-2016 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 10.
Perputaran Persediaan
Periode 2013 - 2016
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Kode Perusahaan	Tahun	Penjualan Bersih (Rp)	Persediaan (Rp)	Perputaran Persediaan (Kali)
1	ASII	2013	193.880.000	14.433.000	13,43
		2014	201.701.000	16.986.000	11,87
		2015	184.196.000	18.337.000	10,05
		2016	181.084.000	17.771.000	10,19
2	AUTO	2013	10.701.988	1.605.263	6,67
		2014	12.255.427	1.718.663	7,13
		2015	11.723.787	1.749.263	6,70
		2016	12.806.867	1.823.884	7,02
3	BRAM	2013	2.001.678	420.617	4,75
		2014	2.077.170	529.973	3,92
		2015	2.078.665	522.272	3,98
		2016	2.202.989	601.958	3,66

(Sumber: Data diolah oleh penulis)



Gambar 6.
Perputaran Persediaan
Periode 2013 - 2016

Berdasarkan tabel 10 dan gambar 6 di atas, dapat dilihat bahwa PT. Astra International Tbk (ASII) ditandai dengan warna ungu pada gambar grafik perputaran persediaan. Untuk PT. Astra International Tbk (ASII) pada tahun 2013 memiliki tingkat perputaran persediaan sebesar 13,43 kali. Pada tahun 2014 tingkat perputaran persediaan menurun menjadi sebesar 11,87 kali. Pada tahun 2015 tingkat perputaran persediaan PT. Astra International Tbk (ASII) kembali mengalami penurunan menjadi sebesar 10,05 kali. Pada tahun 2016 tingkat perputaran piutang PT. Astra International Tbk (ASII) mengalami peningkatan menjadi sebesar 10,19 kali.

Untuk PT. Astra Otoparts Tbk (AUTO) ditandai dengan warna jingga pada gambar grafik perputaran persediaan. Untuk PT. Astra Otoparts Tbk (AUTO) pada tahun 2013 memiliki tingkat perputaran persediaan sebesar 6,67 kali. Pada tahun 2014 tingkat perputaran persediaan meningkat menjadi sebesar 7,13 kali. Pada tahun 2015 tingkat perputaran persediaan PT. Astra Otoparts Tbk (AUTO) mengalami penurunan menjadi sebesar 6,70 kali. Pada tahun 2016 tingkat perputaran persediaan PT. Astra Otoparts Tbk (AUTO) mengalami peningkatan menjadi sebesar 7,02 kali.

Untuk PT. Indo Kordsa Tbk (BRAM) ditandai dengan warna biru pada gambar grafik perputaran persediaan. Untuk PT. Indo Kordsa Tbk (BRAM) pada tahun 2013 memiliki tingkat perputaran persediaan sebesar 4,75 kali. Pada tahun 2014 tingkat perputaran persediaan menurun menjadi sebesar 3,92 kali. Pada tahun 2015 tingkat perputaran persediaan PT. Indo Kordsa Tbk (BRAM) mengalami peningkatan menjadi sebesar 3,98 kali. Pada tahun 2016 tingkat perputaran persediaan PT. Indo Kordsa Tbk (BRAM) mengalami penurunan menjadi sebesar 3,66 kali.

4.2.3. Data *Return On Asset*

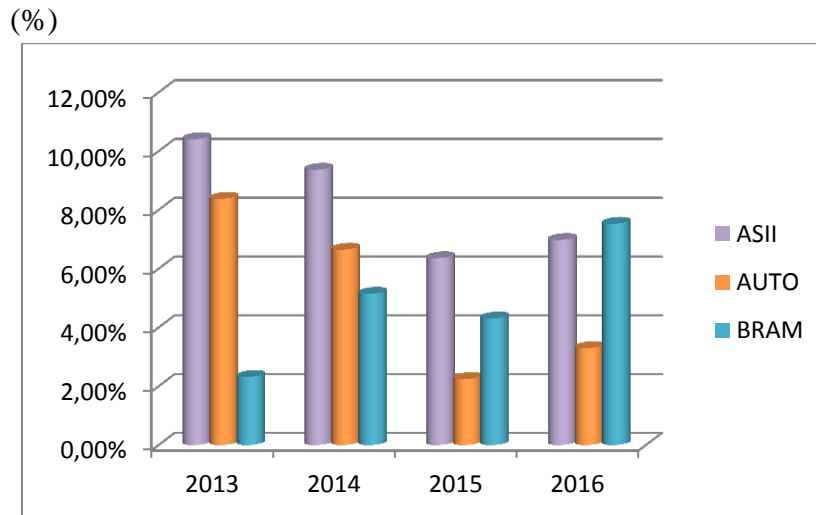
Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin kecil rasio ini, maka semakin kurang baik, demikian pula apabila semakin besar rasio ini, maka akan semakin baik (Kasmir, 2012).

Pengukuran yang dilakukan yaitu dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total aset. Berdasarkan laporan keuangan tahunan yaitu laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi diperoleh hasil perhitungan *return on asset* pada PT Astra International Tbk (ASII), PT Astra Otoparts Tbk (AUTO) dan PT Indo Kordsa Tbk (BRAM) selama periode 2013-2016 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 11.
Return On Asset
Periode 2013 – 2016
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Kode Perusahaan	Tahun	Laba Bersih (Rp)	Total Aset (Rp)	<i>Return On Asset</i> (%)
1	ASII	2013	22.297.000	213.994.000	10,41
		2014	22.125.000	236.029.000	9,37
		2015	15.613.000	245.435.000	6,36
		2016	18.302.000	261.885.000	6,98
2	AUTO	2013	1.058.015	12.617.678	8,38
		2014	956.409	14.380.926	6,65
		2015	322.701	14.339.110	2,25
		2016	483.241	14.612.274	3,30
3	BRAM	2013	55.422	2.390.283	2,32
		2014	158.863	3.082.980	5,15
		2015	125.736	2.918.346	4,31
		2016	222.995	2.960.604	7,53

(Sumber: Data diolah oleh penulis)



Gambar 7.
Return On Asset
 Periode 2013 - 2016

Berdasarkan tabel 11 dan gambar 7 di atas, dapat dilihat bahwa PT. Astra International Tbk (ASII) ditandai dengan warna ungu pada gambar grafik *return on asset*. Untuk PT. Astra International Tbk (ASII) pada tahun 2013 memiliki *return on asset* sebesar 10,41%. Pada tahun 2014 *return on asset* menurun menjadi sebesar 9,37%. Pada tahun 2015 *return on asset* PT. Astra International Tbk (ASII) kembali mengalami penurunan menjadi sebesar 6,36%. Pada tahun 2016 *return on asset* PT. Astra International Tbk (ASII) mengalami peningkatan menjadi sebesar 6,98%.

Untuk PT. Astra Otoparts Tbk (AUTO) ditandai dengan warna jingga pada gambar grafik *return on asset*. Untuk PT. Astra Otoparts Tbk (AUTO) pada tahun 2013 memiliki *return on asset* sebesar 8,38%. Pada tahun 2014 *return on asset* menurun menjadi sebesar 6,65%. Pada tahun 2015 *return on asset* PT. Astra Otoparts Tbk (AUTO) kembali mengalami penurunan menjadi sebesar 2,25%. Pada tahun 2016 *return on asset* PT. Astra Otoparts Tbk (AUTO) mengalami peningkatan menjadi sebesar 3,30%.

Untuk PT. Indo Kordsa Tbk (BRAM) ditandai dengan warna biru pada gambar grafik *return on asset*. Untuk PT. Indo Kordsa Tbk (BRAM) pada tahun 2013 memiliki *return on asset* sebesar 2,32%. Pada tahun 2014 *return on asset* meningkat menjadi sebesar 5,15%. Pada tahun 2015 *return on asset* PT. Indo Kordsa Tbk (BRAM) mengalami penurunan menjadi sebesar 4,31%. Pada tahun 2016 *return on asset* PT. Indo Kordsa Tbk (BRAM) mengalami peningkatan menjadi sebesar 7,53%.

4.3. Analisis Data

4.3.1. Deskriptif Kualitatif

1. PT. Astra International Tbk (ASII)

Bedasarkan hasil pengolahan data tingkat perputaran piutang, tingkat perputaran persediaan dan profitabilitas dengan indikator yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA). PT Astra International Tbk (ASII) memiliki tingkat perputaran piutang pada tahun 2013 sebesar 3,75 kali dengan tingkat perputaran persediaan sebesar 13,43 kali dan *return on asset* sebesar 10,41%. Pada tahun 2014 tingkat perputaran piutang menurun menjadi 3,68 kali, tingkat perputaran persediaan menurun menjadi 11,87 kali dan *return on asset* menurun menjadi 9,37%. Sedangkan pada tahun 2015 tingkat perputaran piutang kembali mengalami penurunan menjadi 3,48 kali dengan tingkat perputaran persediaan menurun menjadi sebesar 10,05 kali dan *return on asset* menurun menjadi 6,36%. Kemudian pada tahun 2016 tingkat perputaran piutang kembali menurun menjadi 3,23 kali dengan tingkat perputaran persediaan meningkat menjadi 10,19 kali dan *return on asset* meningkat menjadi 6,98%.

Dari hasil pengolahan data di atas dapat dilihat bahwa PT Astra International Tbk (ASII) tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi perputaran piutang usaha menunjukkan bahwa dana yang tertanam dalam piutang usaha semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin baik karena lamanya penagihan piutang usaha dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif singkat sehingga perusahaan tidak perlu terlalu lama menunggu dananya tertanam dalam piutang usaha untuk dapat dengan segera dicairkan menjadi uang kas. Sebaliknya, semakin rendah perputaran piutang bahwa dana yang tertanam dalam piutang usaha semakin besar dan hal ini berarti semakin tidak baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin tidak baik karena lamanya penagihan piutang usaha semakin panjang atau dengan kata lain bahwa piutang tidak dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif singkat sehingga perusahaan butuh waktu yang lama dananya tersimpan dalam bentuk piutang usaha untuk dapat dicairkan menjadi uang kas. Namun pada kenyataannya ASII tidak sesuai dengan teori tersebut. Hal ini dibuktikan pada tahun 2016 ketika tingkat perputaran piutang menurun menjadi 3,23 kali namun *return on asset* yang diperoleh meningkat menjadi 6,98%.

Sehingga pada PT Astra International Tbk (ASII) secara kualitatif tingkat perputaran piutang terhadap profitabilitas (*return on asset*) tidak sesuai dengan teori, dibuktikan pada tahun 2015 hingga 2016 ketika tingkat perputaran piutang menurun dari 3,48 kali menjadi 3,23 kali, namun *return on asset* yang diperoleh meningkat dari 6,36% menjadi 6,98%. Sedangkan

hubungan tingkat perputaran persediaan dengan profitabilitas (*return on asset*) sesuai dengan teori, dibuktikan pada tahun 2013 hingga 2015 ketika tingkat perputaran persediaan menurun dari 13,43 kali menjadi 10,05 kali, *return on asset* yang diperoleh pada tahun 2013 hingga 2015 mengalami penurunan dari 10,41% menjadi 6,36%. Namun pada tahun 2016 tingkat perputaran persediaan meningkat menjadi 10,19 kali dan *return on asset* yang dihasilkan meningkat menjadi 6,98%.

2. PT. Astra Otoparts Tbk (AUTO)

Bedasarkan hasil pengolahan data tingkat perputaran piutang, tingkat perputaran persediaan dan profitabilitas dengan indikator yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA). PT Astra Otoparts Tbk (AUTO) memiliki tingkat perputaran piutang pada tahun 2013 sebesar 6,48 kali dengan tingkat perputaran persediaan sebesar 6,67 kali dan *return on asset* sebesar 8,38%. Pada tahun 2014 tingkat perputaran piutang meningkat menjadi 6,86 kali, tingkat perputaran persediaan meningkat menjadi 7,13 kali dan *return on asset* menurun menjadi 6,65%. Sedangkan pada tahun 2015 tingkat perputaran piutang kembali mengalami peningkatan menjadi 6,95 kali dengan tingkat perputaran persediaan menurun menjadi sebesar 6,70 kali dan *return on asset* menurun menjadi 2,25%. Kemudian pada tahun 2016 tingkat perputaran piutang kembali meningkat menjadi 7,06 kali dengan tingkat perputaran persediaan meningkat menjadi 7,02 kali dan *return on asset* meningkat menjadi 3,30%.

Dari hasil pengolahan data di atas dapat dilihat bahwa tingkat perputaran piutang PT Astra Otoparts Tbk (AUTO) tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi perputaran piutang usaha menunjukkan bahwa dana yang tertanam dalam piutang usaha semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin baik karena lamanya penagihan piutang usaha dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif singkat sehingga perusahaan tidak perlu terlalu lama menunggu dananya tertanam dalam piutang usaha untuk dapat dengan segera dicairkan menjadi uang kas. Sebaliknya, semakin rendah perputaran piutang bahwa dana yang tertanam dalam piutang usaha semakin besar dan hal ini berarti semakin tidak baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin tidak baik karena lamanya penagihan piutang usaha semakin panjang atau dengan kata lain bahwa piutang tidak dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif singkat sehingga perusahaan butuh waktu yang lama dananya tersimpan dalam bentuk piutang usaha untuk dapat dicairkan menjadi uang kas. Namun pada kenyataannya AUTO tidak sesuai dengan teori tersebut. Hal ini dibuktikan pada tahun 2013 hingga 2014 ketika tingkat perputaran piutang meningkat dari 6,48 kali menjadi 6,67 kali namun *return on asset* yang diperoleh menurun dari 8,38% menjadi 6,65%.

Begitu pula dengan tingkat perputaran persediaan PT Astra Otoparts Tbk (AUTO) tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi perputaran persediaan menunjukkan bahwa dana yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin baik karena lamanya penjualan persediaan barang dagang semakin cepat atau dengan kata lain bahwa persediaan barang dagang dapat dijual dalam jangka waktu yang relatif singkat sehingga perusahaan tidak perlu terlalu lama menunggu dananya tersimpan dalam persediaan barang dagang untuk dapat dicairkan menjadi uang kas. Sebaliknya, semakin rendah perputaran persediaan maka berarti semakin banyak persediaan barang yang menumpuk di gudang karena lambannya penjualan persediaan dan hal ini akan mengakibatkan tingkat pengembalian investasi yang rendah.. Namun pada kenyataannya AUTO tidak sesuai dengan teori tersebut. Hal ini dibuktikan pada tahun 2013 hingga 2014 ketika tingkat perputaran persediaan meningkat dari 6,67 kali menjadi 7,13 kali namun *return on asset* yang diperoleh menurun dari 8,38% menjadi 6,65%.

Sehingga pada PT. Astra Otoparts Tbk (AUTO) secara kualitatif tingkat perputaran piutang terhadap profitabilitas (*return on asset*) tidak sesuai dengan teori, dibuktikan pada tahun 2013 hingga 2014 ketika tingkat perputaran piutang meningkat dari 6,48 kali menjadi 6,67 kali namun *return on asset* yang diperoleh menurun dari 8,38% menjadi 6,65%. Begitupun antara tingkat perputaran persediaan dengan profitabilitas (*return on asset*) tidak sesuai dengan teori, dibuktikan pada tahun 2013 hingga 2014 ketika tingkat perputaran persediaan meningkat dari 6,67 kali menjadi 7,13 kali namun *return on asset* yang diperoleh menurun dari 8,38% menjadi 6,65%.

3. PT. Indo Kordsa Tbk (BRAM)

Bedasarkan hasil pengolahan data tingkat perputaran piutang, tingkat perputaran persediaan dan profitabilitas dengan indikator yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA). PT Indo Kordsa Tbk (BRAM) memiliki tingkat perputaran piutang pada tahun 2013 sebesar 6,27 kali dengan tingkat perputaran persediaan sebesar 4,75 kali dan *return on asset* sebesar 2,32%. Pada tahun 2014 tingkat perputaran piutang meningkat menjadi 6,80 kali, tingkat perputaran persediaan menurun menjadi 3,92 kali dan *return on asset* meningkat menjadi 5,15%. Sedangkan pada tahun 2015 tingkat perputaran piutang kembali mengalami peningkatan menjadi 7,36 kali dengan tingkat perputaran persediaan meningkat menjadi sebesar 3,98 kali dan *return on asset* menurun menjadi 4,31%. Kemudian pada tahun 2016 tingkat perputaran piutang menurun menjadi 6,27 kali dengan tingkat perputaran persediaan menurun menjadi 3,66 kali dan *return on asset* meningkat menjadi 7,53%.

Dari hasil pengolahan data di atas dapat dilihat bahwa tingkat perputaran piutang PT Indo Kordsa Tbk (BRAM) tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi perputaran piutang usaha menunjukkan bahwa dana yang tertanam dalam piutang usaha semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin baik karena lamanya penagihan piutang usaha dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif singkat sehingga perusahaan tidak perlu terlalu lama menunggu dananya tertanam dalam piutang usaha untuk dapat dengan segera dicairkan menjadi uang kas. Sebaliknya, semakin rendah perputaran piutang bahwa dana yang tertanam dalam piutang usaha semakin besar dan hal ini berarti semakin tidak baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin tidak baik karena lamanya penagihan piutang usaha semakin panjang atau dengan kata lain bahwa piutang tidak dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif singkat sehingga perusahaan butuh waktu yang lama dananya tersimpan dalam bentuk piutang usaha untuk dapat dicairkan menjadi uang kas. Namun pada kenyataannya BRAM tidak sesuai dengan teori tersebut. Hal ini dibuktikan pada tahun 2015 ketika tingkat perputaran piutang meningkat menjadi 7,36 kali namun *return on asset* yang diperoleh menurun menjadi 4,31%. Pada tahun 2016 ketika tingkat perputaran piutang menurun menjadi 6,27 kali namun *return on asset* yang diperoleh meningkat menjadi 7,53%.

Begitu pula dengan tingkat perputaran persediaan PT Indo Kordsa Tbk (BRAM) tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi perputaran persediaan menunjukkan bahwa dana yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin baik karena lamanya penjualan persediaan barang dagang semakin cepat atau dengan kata lain bahwa persediaan barang dagang dapat dijual dalam jangka waktu yang relatif singkat sehingga perusahaan tidak perlu terlalu lama menunggu dananya tersimpan dalam persediaan barang dagang untuk dapat dicairkan menjadi uang kas. Sebaliknya, semakin rendah perputaran persediaan maka berarti semakin banyak persediaan barang yang menumpuk di gudang karena lambannya penjualan persediaan dan hal ini akan mengakibatkan tingkat pengembalian investasi yang rendah. Namun pada kenyataannya BRAM tidak sesuai dengan teori tersebut. Hal ini dibuktikan pada tahun 2015 ketika tingkat perputaran persediaan meningkat menjadi 3,98 kali namun *return on asset* yang diperoleh menurun menjadi 4,31%. Pada tahun 2016 ketika tingkat perputaran persediaan menurun menjadi 3,66 kali namun *return on asset* yang diperoleh meningkat menjadi 7,53%.

Sehingga pada PT. Indo Kordsa Tbk (BRAM) secara kualitatif tingkat perputaran piutang terhadap profitabilitas (*return on asset*) tidak sesuai dengan teori yang digunakan, pada tahun 2015 ketika tingkat perputaran piutang meningkat menjadi 7,36 kali namun *return on asset* yang diperoleh menurun menjadi 4,31%. Pada tahun 2016 ketika tingkat perputaran piutang menurun menjadi 6,27 kali namun *return on asset* yang diperoleh meningkat menjadi 7,53%. Begitupun antara tingkat perputaran persediaan dengan profitabilitas (*return on asset*) tidak sesuai dengan teori, dibuktikan pada tahun 2015 ketika tingkat perputaran persediaan meningkat menjadi 3,98 kali namun *return on asset* yang diperoleh menurun menjadi 4,31%. Pada tahun 2016 ketika tingkat perputaran persediaan menurun menjadi 3,66 kali namun *return on asset* yang diperoleh meningkat menjadi 7,53%.

Berdasarkan analisis kualitatif yang telah dijabarkan di atas dari ketiga perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu PT Astra International Tbk (ASII), PT Astra Otoparts Tbk (AUTO) dan PT Indo Kordsa Tbk (BRAM) diperoleh kesimpulan secara kualitatif bahwa tingkat perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (*return on asset*) atau tidak sesuai dengan teori, yaitu semakin tinggi perputaran piutang usaha menunjukkan bahwa dana yang tertanam dalam piutang usaha semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin baik karena lamanya penagihan piutang usaha dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif singkat. Begitu pula sebaliknya. Namun pada kenyataannya ketika tingkat perputaran piutang meningkat, *return on asset* yang diperoleh menurun, begitu pula sebaliknya. Hal ini ditunjukkan oleh ASII pada tahun 2016, kemudian AUTO pada tahun 2013 hingga 2014 dan BRAM pada tahun 2015 dan 2016.

Begitu pula dengan tingkat perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (*return on asset*) atau tidak sesuai dengan teori, yaitu semakin tinggi perputaran persediaan menunjukkan bahwa dana yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah perputaran persediaan maka berarti semakin banyak persediaan barang yang menumpuk di gudang karena lambannya penjualan persediaan dan hal ini akan mengakibatkan tingkat pengembalian investasi yang rendah. Namun pada kenyataannya ketika tingkat perputaran persediaan meningkat tetapi *return on asset* yang diperoleh menurun, begitu pula sebaliknya. Hal ini ditunjukkan oleh AUTO pada tahun 2013 hingga tahun 2014, selanjutnya BRAM pada tahun 2015 dan 2016.

Sehingga jika dilakukan analisis secara bersamaan, tingkat perputaran piutang dan tingkat perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas (*return on asset*) pada PT Astra International Tbk (ASII), PT Astra Otoparts Tbk (AUTO) dan PT Indo Kordsa Tbk (BRAM), karena berdasarkan hasil pengolahan data, ketika tingkat perputaran piutang meningkat tetapi *return on asset* yang diperoleh tidak selalu mengalami peningkatan dan ketika tingkat perputaran persediaan meningkat tetapi *return on asset* yang diperoleh tidak selalu mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan pada ASII tahun 2016, AUTO pada tahun 2013 hingga 2014 dan BRAM pada tahun 2015 dan 2016.

4.3.2. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan menggambarkan sampel data yang telah dikumpulkan tanpa penggeneralisasian. Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, maksimum, minimum, dan statistik lainnya. Berikut hasil analisis statistik deskriptif penelitian ini dengan perputaran piutang dan perputaran persediaan sebagai variabel independen, sedangkan *return on assets* sebagai variabel dependen:

Tabel 12.
Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PerputaranPiutang	12	,51	,87	,7353	,14081
PerputaranPersediaan	12	,56	1,13	,8330	,19406
ReturnOnAssets	12	,35	1,02	,7368	,22486
Valid N (listwise)	12				

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 23)

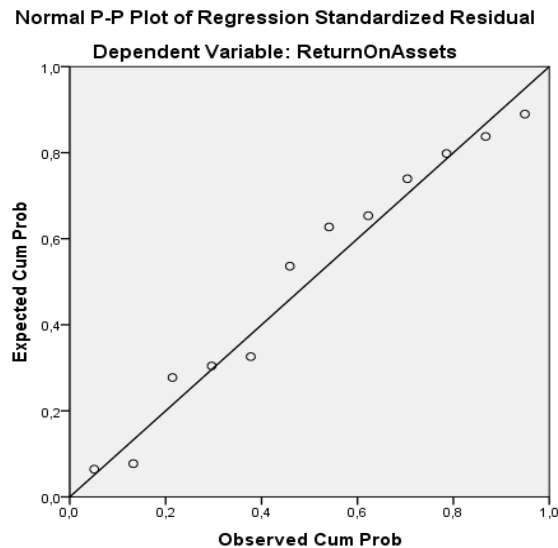
Berdasarkan tabel 12, jumlah N sebanyak 12. Rata-rata untuk perputaran piutang sebesar 0,7353 dengan standar deviasinya 0,14081. Untuk perputaran persediaan memiliki rata-rata sebesar 0,8330 dengan standar deviasinya sebesar 0,19406. Sedangkan rata-rata yang dihasilkan return on assets adalah sebesar 0,7368 dengan standar deviasinya sebesar 0,22486.

4.3.3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik harus dilakukan dalam penelitian ini untuk menguji apakah data memenuhi asumsi klasik. Hal ini untuk menghindari terjadinya estimasi yang bias mengingat tidak pada semua data dapat diterapkan regresi. Asumsi klasik yang harus dipenuhi oleh model regresi itu sendiri adalah residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinearitas, tidak adanya heterokedastisitas dan tidak adanya autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Model regresi yang baik adalah residual memiliki distribusi normal. Untuk mendeteksi normalitas data perlu dilakukan uji normalitas baik menggunakan kurva persebaran data berupa *Histogram*, *normal plot* dan uji *Kolmogorov-Sminornov*. Berikut hasil dari pengujian normalitas:



Gambar 8.
Hasil Uji Normalitas Plot
(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 23)

Berdasarkan gambar 8 dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tersebut memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 13.
Hasil Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*

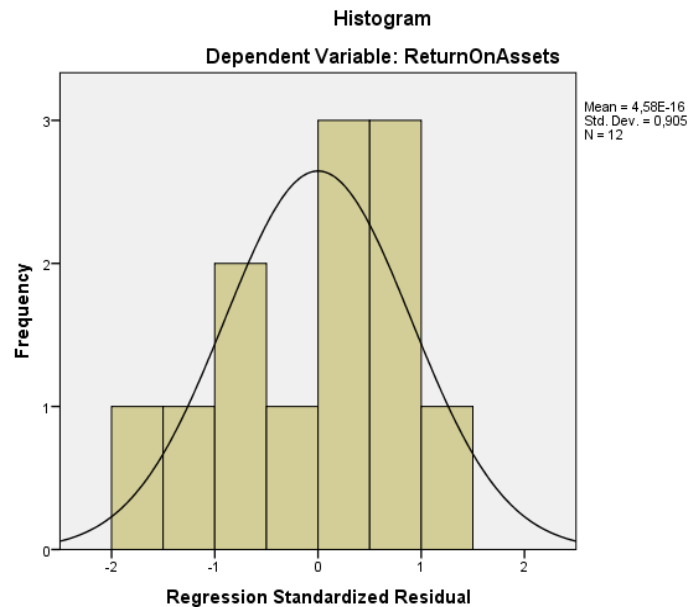
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		12
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,18612569
Most Extreme Differences	Absolute	,140
	Positive	,109
	Negative	-,140
Test Statistic		,140
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 23)

Berdasarkan tabel 13 dapat diketahui dari pengujian normalitas dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* bahwa nilai signifikansi (*Asymp. Sig. (2-tailed)*) yang dihasilkan adalah sebesar 0,200. Dengan hasil signifikansi lebih dari 0,05 ($0,200 > 0,05$), maka model residual berdistribusi normal.



Gambar 9.
Hasil Uji Histogram
(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 23)

Berdasarkan gambar 9 dapat dilihat bahwa dari hasil uji histogram dihasilkan gambar grafik yang tidak melenceng ke kanan dan tidak melenceng ke kiri, serta gambar grafik membentuk lonceng (*Bell-Shaped*), maka dapat dinyatakan normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini metode pengujian yang digunakan yaitu uji glejser, melihat pola titik-titik *Scatterplots* dan koefisien korelasi *Spearman's rho*.

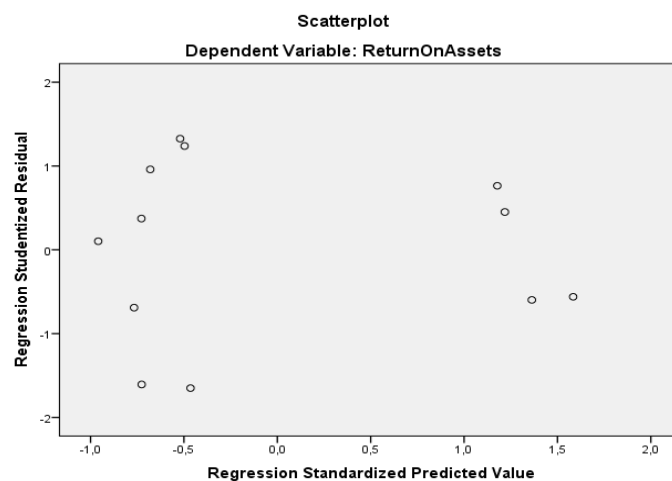
Tabel 14.
Hasil Uji Glejser

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,219	,432		-,506	,625
PerputaranPiutang	,357	,340	,539	1,051	,321
PerputaranPersediaan	,133	,247	,276	,538	,603

a. Dependent Variable: RES2

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 23)

Berdasarkan tabel 14 dapat diketahui bahwa dari hasil uji glejser dihasilkan nilai signifikansi perputaran piutang dan perputaran persediaan lebih dari 0,05 yaitu perputaran piutang ($0,321 > 0,05$) dan perputaran persediaan ($0,603 > 0,05$), maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.



Gambar 10.

Pola titik-titik pada *Scatterplots*

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 23)

Berdasarkan gambar 10 dapat dilihat bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 15.
Hasil Uji koefisien *Spearman's rho*

			Perputaran Piutang	Perputaran Persediaan	Unstandardize d Residual
Spear man's rho	PerputaranPiutang	Correlation Coefficient	1,000	-,522	-,091
		Sig. (2-tailed)	.	,082	,778
		N	12	12	12
		<hr/>			
	PerputaranPersediaan	Correlation Coefficient	-,522	1,000	-,035
		Sig. (2-tailed)	,082	.	,914
		N	12	12	12
		<hr/>			
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-,091	-,035	1,000
		Sig. (2-tailed)	,778	,914	.
		N	12	12	12

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 23)

Berdasarkan tabel 15 dapat diketahui hasil signifikansi dari *unstandardized residual* kedua variabel independen sebesar 0,778 untuk perputaran piutang dan 0,914 untuk perputaran persediaan. Kedua hasil tersebut memiliki nilai lebih dari 0,05 sehingga tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

3. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Pengujian multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Berikut hasil uji multikolonieritas:

Tabel 16.
Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1,337	,925		1,445	,182		
PerputaranPiutang	-,856	,727	-,536	-1,178	,269	,367	2,723
PerputaranPersediaan	,036	,528	,031	,067	,948	,367	2,723

a. Dependent Variable: ReturnOnAssets

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 23)

Berdasarkan tabel 16 dapat diketahui bahwa nilai tolerance dari kedua variabel lebih dari 0,1 yaitu perputaran piutang memiliki nilai tolerance sebesar 0,367 dan perputaran persediaan memiliki nilai tolerance sebesar 0,367. Sedangkan nilai VIF dari kedua variabel kurang dari 10 yaitu perputaran piutang memiliki nilai VIF sebesar 2,723 dan perputaran persediaan memiliki nilai VIF sebesar 2,723. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolonieritas.

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan di mana pada model regresi ada korelasi antara residual periode t dengan residual pada tahun sebelumnya ($t-1$). Model regresi yang baik adalah tidak terdapat masalah autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji Run Test dan uji Durbin Watson.

Uji *Durbin Watson* untuk menguji ada atau tidak adanya autokorelasi, dengan kriteria $d_U < DW < 4 - d_U$.

Hasil uji *Durbin Watson* dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 17.
Hasil Uji Autokorelasi *Durbin-Watson*

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,561 ^a	,315	,163	,20577	1,640

a. Predictors: (Constant), PerputaranPersediaan, PerputaranPiutang

b. Dependent Variable: ReturnOnAssets

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 23)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil dari uji autokorelasi yang menggunakan *Durbin-Watson* test diperoleh nilai DW sebesar 1,640. Untuk jumlah sample 12 dan jumlah variabel bebas 2 diperoleh data yang menggunakan tabel *Durbin-Watson* dengan signifikan 0,05 yaitu nilai d_L (batas bawah *Durbin-Watson*) sebesar 0,8122 sedangkan nilai d_U (batas atas *Durbin-Watson*) sebesar 1,5794 dan nilai $4-d_U$ sebesar 2,4206. Hasil dari uji *Durbin-Watson* adalah $1,5794 < 1,640 < 2,4206$

Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan pada uji autokorelasi di atas bahwa model regresi tidak terdapat autokorelasi positif dan tidak terdapat autokorelasi negatif, sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi tersebut sama sekali tidak terdapat autokorelasi

Selain itu dalam penelitian ini menggunakan uji Run Test. Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak. Jika antar residual tidak terdapat hubungan maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. Syarat tidak adanya autokorelasi di dalam model regresi liner apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $> 0,05$ (random). Berikut adalah hasil dari uji autokorelasi:

Tabel 18.
Hasil Uji *Run Test*

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	,04274
Cases < Test Value	6
Cases >= Test Value	6
Total Cases	12
Number of Runs	7
Z	,000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1,000

a. Median

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 23)

Berdasarkan tabel 18 dapat diketahui bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05 yaitu ($1,000 > 0,05$). Sehingga di dalam model regresi tidak adanya autokorelasi.

4.3.4. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah analisis yang digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Analisis regresi linier berganda selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, analisis ini juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Berikut adalah hasil dari analisis regresi linier berganda:

Tabel 19.
Aanalisis Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	1,337	,925		1,445	,182
	PerputaranPiutang	-,856	,727	-,536	-1,178	,269
	PerputaranPersediaan	,036	,528	,031	,067	,948

a. Dependent Variable: ReturnOnAssets

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 23)

Berikut ini adalah hasil persamaan regresi berganda dari data yang terdapat pada tabel 19:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$Y = 1,337 + (-0,856)$ tingkat perputaran piutang + $(0,036)$ tingkat perputaran persediaan

Keterangan:

Y = *Return On Assets*

X_1 = Tingkat Perputaran Piutang

X_2 = Tingkat Perputaran Persediaan

a = Nilai Konstanta

b_1 = koefisien regresi variabel Tingkat Perputaran Piutang

b_2 = koefisien regresi variabel Tingkat Perputaran Persediaan

Interpretasi dari regresi linear berganda tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konstanta

Konstanta sebesar 1,337 artinya apabila semua variabel independen yaitu Tingkat Perputaran Piutang dan Tingkat Perputaran Persediaan nilainya adalah 0 (nol) maka *Return on assets* nilainya positif yaitu 1,337.

2. Koefisien Regresi Variabel Tingkat Perputaran Piutang (X_1)

Koefisien Regresi Variabel Tingkat Perputaran Piutang bernilai negatif sebesar -0,856 hal ini digambarkan bahwa setiap peningkatan 1 kali Tingkat Perputaran Piutang, maka *Return on assets* akan mengalami penurunan sebesar 0,856, namun dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

3. Koefisien Regresi Variabel Tingkat Perputaran Persediaan (X_2)

Koefisien Regresi Variabel Tingkat Perputaran Persediaan bernilai positif sebesar 0,036 hal ini digambarkan bahwa setiap peningkatan 1 kali Tingkat Perputaran Persediaan, maka *Return on assets* akan mengalami peningkatan sebesar 0,036 namun dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

4.3.5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui bagaimana pembuktian atas jawaban mengenai rumusan masalah yang belum dibuktikan kebenarannya. Pengujian hipotesis terdiri dari: analisis determinasi, uji koefisien regresi secara bersama-sama (uji F) dan uji koefisien regresi secara parsial (uji t).

1. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai dengan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

Tabel 20.
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,561 ^a	,315	,163	,20577

a. Predictors: (Constant), PerputaranPersediaan, PerputaranPiutang

b. Dependent Variable: ReturnOnAssets

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 23)

Berdasarkan tabel 20 dapat diketahui bahwa dari hasil uji koefisien determinasi diperoleh R *Square* (R^2) sebesar 0,315 atau dalam persentase sebesar 31,5%.

2. Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengukur apakah semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian secara simultan ini dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi F dari hasil pengujian dengan nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut adalah hasil uji F:

Tabel 21.
Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,175	2	,088	2,068	,182 ^b
	Residual	,381	9	,042		
	Total	,556	11			

a. Dependent Variable: ReturnOnAssets

b. Predictors: (Constant), PerputaranPersediaan, PerputaranPiutang

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 23)

Dari hasil yang ditunjukkan tabel 21 nilai F hitung adalah sebesar 2,068 dengan nilai signifikansi sebesar 0,182. Untuk F tabel diperoleh hasil sebesar 4,26 pada signifikansi 0,05 dengan df 1 (jumlah variabel-1) = 2, dan df 2 (n-k-1) atau 12-2-1 = 9 (n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlah variabel independen). Karena F hitung lebih kecil dari F tabel ($2,068 < 4,26$) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,182 > 0,05$), maka H3 ditolak.

3. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dan 2 sisi atau 0,05 dibagi 2 menjadi 0,025. Berikut adalah hasil uji t:

Tabel 22.
Uji Koefisien Regresi Secara Parsial

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,337	,925		1,445	,182
PerputaranPiutang	-,856	,727	-,536	-1,178	,269
PerputaranPersediaan	,036	,528	,031	,067	,948

a. Dependent Variable: ReturnOnAssets
(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 23)

Koefisien regresi secara parsial yang ditunjukkan pada Tabel 22 diperoleh hasil bahwa:

a. Pengujian Hipotesis 1 (H1)

Dilihat dari hasil pada Tabel 19 di atas terlihat bahwa perputaran piutang memiliki nilai Sig. 0,269 yang lebih besar dari 0,05 dan $T_{hitung} (-1,178) < T_{tabel} (2,262)$ yang berarti H1 ditolak.

b. Pengujian Hipotesis 2 (H2)

Dilihat dari hasil pada Tabel 19 di atas terlihat bahwa perputaran persediaan memiliki nilai Sig. 0,948 yang lebih besar dari 0,05 dan $T_{hitung} (0,067) < T_{tabel} (2,262)$ yang berarti H2 ditolak.

4.4. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan uji t atau secara parsial dan uji F atau secara simultan, kedua variabel independen yaitu tingkat perputaran piutang (X1) dan tingkat perputaran persediaan (X2) secara parsial tidak berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas dan secara simultan tingkat perputaran piutang dan tingkat perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas.

Tabel 23.
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Uji Hipotesis	Kesimpulan
H1	Tingkat perputaran piutang secara parsial berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016	Ditolak
H2	Tingkat perputaran persediaan secara parsial berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016	Ditolak

H3	Tingkat perputaran piutang dan tingkat perputaran persediaan secara simultan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016	Ditolak
----	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------

4.4.1. Pengaruh Tingkat Perputaran Piutang terhadap Tingkat Profitabilitas

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa tingkat perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas pada PT Astra International Tbk (ASII), PT Astra Otoparts Tbk (AUTO) dan PT Indo Kordsa Tbk (BRAM) periode 2013-2016. Dimana telah dibuktikan dengan nilai Sig. 0,269 yang lebih besar dari 0,05 dan $T_{hitung} (-1,178) < T_{tabel} (2,262)$, yang dimana hipotesis 1 (H1) tidak terbukti atau ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas pada PT Astra International Tbk (ASII), PT Astra Otoparts Tbk (AUTO) dan PT Indo Kordsa Tbk (BRAM).

4.4.2. Pengaruh Tingkat Perputaran Persediaan terhadap Tingkat Profitabilitas

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa tingkat perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas pada PT Astra International Tbk (ASII), PT Astra Otoparts Tbk (AUTO) dan PT Indo Kordsa Tbk (BRAM) periode 2013-2016. Dimana telah dibuktikan dengan nilai Sig. 0,948 yang lebih besar dari 0,05 dan $T_{hitung} (0,067) < T_{tabel} (2,262)$, yang dimana hipotesis 2 (H2) tidak terbukti atau ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas pada PT Astra International Tbk (ASII), PT Astra Otoparts Tbk (AUTO) dan PT Indo Kordsa Tbk (BRAM).

4.4.3. Pengaruh Tingkat Perputaran Piutang dan Tingkat Perputaran Persediaan terhadap Tingkat Profitabilitas

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa tingkat perputaran piutang dan tingkat perputaran persediaan bersama-sama tidak berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas pada PT Astra International Tbk (ASII), PT Astra Otoparts Tbk (AUTO) dan PT Indo Kordsa Tbk (BRAM) periode 2013-2016. Dimana telah dibuktikan dengan $F_{hitung} < F_{tabel} (2,068 < 4,26)$ dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,182 > 0,05$), yang dimana hipotesis 3 (H3) tidak terbukti atau ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat perputaran piutang dan tingkat perputaran persediaan bersama-sama tidak berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas pada PT Astra International Tbk (ASII), PT Astra Otoparts Tbk (AUTO) dan PT Indo Kordsa Tbk (BRAM).

4.5. Interpretasi Hasil Penelitian

Setelah melakukan pengujian dengan melalui tahapan-tahapan hipotesis dan statistik mengenai pengaruh tingkat perputaran piutang dan tingkat perputaran persediaan terhadap tingkat profitabilitas pada PT Astra International Tbk (ASII), PT Astra Otoparts Tbk (AUTO) dan PT Indo Kordsa Tbk (BRAM), berikut ini penulis menginterpretasikan hasil penelitian.

4.5.1. Pengaruh Tingkat Perputaran Piutang terhadap Tingkat Profitabilitas

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Berdasarkan hasil penelitian secara parsial tingkat perputaran piutang memiliki nilai Sig. 0,269 yang lebih besar dari 0,05 (lihat tabel 22), yang berarti bahwa tingkat perputaran piutang sebagai variabel independen (X1) tidak berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas sebagai variabel dependen (Y). Hal ini dapat dilihat pada gambar 5 dan gambar 7 dimana saat perputaran piutang tinggi tetapi return on assets yang dihasilkan itu rendah, begitu pula sebaliknya. Hal ini berarti tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi perputaran piutang usaha menunjukkan bahwa dana yang tertanam dalam piutang usaha semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin baik karena lamanya penagihan piutang usaha dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif singkat sehingga perusahaan tidak perlu terlalu lama menunggu dananya tertanam dalam piutang usaha untuk dapat dengan segera dicairkan menjadi uang kas. Sebaliknya, semakin rendah perputaran piutang bahwa dana yang tertanam dalam piutang usaha semakin besar dan hal ini berarti semakin tidak baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin tidak baik karena lamanya penagihan piutang usaha semakin panjang atau dengan kata lain bahwa piutang tidak dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif singkat sehingga perusahaan butuh waktu yang lama dananya tersimpan dalam bentuk piutang usaha untuk dapat dicairkan menjadi uang kas (Hery, 2015).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Aditya Pratama (2017) yang menyatakan bahwa *receivable turnover* tidak berpengaruh terhadap *return on assets*, serta penelitian yang dilakukan oleh Nuri Lestari (2017) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara perputaran piutang terhadap *return on assets*.

4.5.2. Pengaruh Tingkat Perputaran Persediaan terhadap Tingkat Profitabilitas

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu periode. Berdasarkan hasil penelitian secara parsial tingkat perputaran persediaan memiliki nilai Sig. 0,948 yang lebih besar dari 0,05 (lihat tabel 22), yang berarti bahwa tingkat perputaran persediaan sebagai variabel independen (X2) tidak berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas sebagai variabel dependen (Y). Hal ini dapat dilihat pada

gambar 6 dan gambar 7 dimana saat perputaran persediaan tinggi tetapi return on assets yang dihasilkan oleh perusahaan itu rendah, begitu pula sebaliknya. Hal ini berarti tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi perputaran persediaan menunjukkan bahwa dana yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin baik karena lamanya penjualan persediaan barang dagang semakin cepat atau dengan kata lain bahwa persediaan barang dagang dapat dijual dalam jangka waktu yang relatif singkat sehingga perusahaan tidak perlu terlalu lama menunggu dananya tersimpan dalam persediaan barang dagang untuk dapat dicairkan menjadi uang kas. Sebaliknya, semakin rendah perputaran persediaan maka berarti semakin banyak persediaan barang yang menumpuk di gudang karena lambannya penjualan persediaan dan hal ini akan mengakibatkan tingkat pengembalian investasi yang rendah. (Hery, 2015).

Bila perusahaan memiliki persediaan terlalu besar akan menghadapi berbagai risiko seperti besarnya beban bunga yang harus ditanggung, memperbesar biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang, memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan dan turunnya kualitas bahan, sehingga semua ini akan memperkecil keuntungan yang akan didapat oleh perusahaan (Sutrisno, 2013, 90).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarjito Surya, Rully Ruliana dan Dedi Rossidi Soetama (2017), Asna Lestari (2016), dan Nuri Lestari (2017) yang menyatakan bahwa perputaran persediaan tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

4.5.3. Pengaruh Tingkat Perputaran Piutang dan Tingkat Perputaran Persediaan terhadap Tingkat Profitabilitas

Berdasarkan hasil penelitian ini, variabel independen (tingkat perputaran piutang dan tingkat perputaran persediaan) secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas. Adapun nilai koefisien determinasi R^2 adalah sebesar 0,315 menunjukkan variasi dari profitabilitas dapat diterangkan oleh tingkat perputaran piutang dan tingkat perputaran persediaan sebesar 0,315 atau 31,5% sedangkan sisanya sebesar 68,5% dipengaruhi oleh variabel independen lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini. Pengaruh terjadinya profitabilitas (return on assets) mungkin disebabkan faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini seperti perputaran kas, aktiva lancar lainnya, aktiva tetap dan lain-lain.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sonta D. Sianipar (2010) dan Asna Lestari (2016) yang menyatakan bahwa secara simultan perputaran piutang dan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Dalam penelitian ini meneliti tentang pengaruh tingkat perputaran piutang dan tingkat perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada PT Astra International Tbk (ASII), PT Astra Otoparts Tbk (AUTO) dan PT Indo Kordsa Tbk (BRAM). Setelah melakukan analisis dan pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa tingkat perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada PT Astra International Tbk (ASII), PT Astra Otoparts Tbk (AUTO) dan PT Indo Kordsa Tbk (BRAM) periode 2013-2016. Hal tersebut telah dibuktikan dengan nilai Sig. 0,269 yang lebih besar dari 0,05 dan $T_{hitung} (-1,178) < T_{tabel} (2,262)$. Sehingga hipotesis 1 (H1) tidak terbukti atau ditolak.
2. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa tingkat perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada PT Astra International Tbk (ASII), PT Astra Otoparts Tbk (AUTO) dan PT Indo Kordsa Tbk (BRAM) periode 2013-2016. Hal tersebut telah dibuktikan dengan nilai Sig. 0,948 yang lebih besar dari 0,05 dan $T_{hitung} (0,067) < T_{tabel} (2,262)$. Sehingga hipotesis 2 (H2) tidak terbukti atau ditolak.
3. Berdasarkan hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa tingkat perputaran piutang dan tingkat perputaran persediaan bersama-sama tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada PT Astra International Tbk (ASII), PT Astra Otoparts Tbk (AUTO) dan PT Indo Kordsa Tbk (BRAM) periode 2013-2016. Hal tersebut telah dibuktikan dengan $F_{hitung} < F_{tabel} (2,068 < 4,26)$ dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,182 > 0,05$), yang dimana hipotesis 3 (H3) tidak terbukti atau ditolak.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai pengaruh tingkat perputaran piutang dan tingkat perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada PT Astra International Tbk (ASII), PT Astra Otoparts Tbk (AUTO) dan PT Indo Kordsa Tbk (BRAM), maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat kekurangan, sehingga penulis menyarankan bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan ukuran variabel independen yang berbeda yang terdapat pada rasio aktivitas seperti *total asset turnover*, *fixed asset turnover*, dan *working capital turnover* atau

dapat menggunakan ukuran variabel dependen yang berbeda yang terdapat pada rasio profitabilitas seperti *return on equity* (ROE), *net profit margin* (NPM), dan *gross profit margin* supaya dapat diketahui berpengaruh atau tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, kemudian dapat menggunakan sampel perusahaan yang tidak hanya pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia seperti pada perusahaan sub sektor bank (misal PT Bank Rakyat Indonesia Tbk), perusahaan sub sektor rokok (misal PT HM Sampoerna Tbk), perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral (misal PT Aneka Tambang Tbk), perusahaan sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga (misal PT Unilever Indonesia Tbk) atau perusahaan sub sektor telekomunikasi (misal PT Telekomunikasi Indonesia Tbk) karena perusahaan-perusahaan tersebut dinobatkan oleh Bursa Efek Indonesia sebagai perusahaan dengan kinerja terbaik (liputan6.com), sehingga dari saran tersebut diharapkan peneliti selanjutnya mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Pratama, (2017), *Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015*, Skripsi, Bogor, Universitas Pakuan.
- Agus Harjito dan Martono, (2013), *Manajemen Keuangan*, Cetakan 3, Edisi 2, Yogyakarta, Ekonisia.
- Arniati, (2017), *Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan Rasio Lancar terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)*, Skripsi, Makasar, Universitas Hasanuddin.
- Asna Lestari, (2016), *Analisis Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan serta Pengaruhnya terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014*, Skripsi, Bandar Lampung, Universitas Lampung.
- Deden Ahmad Nurul Haq, (2013), *Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Tingkat Return On Asstes Pada PT HM Sampoerna Tbk Periode Tahun 2000-2012*, Skripsi, Bandung, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Dewi Utari, Ari Purwanti, dan Darsono Prawironegoro, (2014), *Manajemen Keuangan*, Edisi Revisi, Jakarta, Mitra Wacana Media.
- Dicky Kurnia, (2014), *Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas Pada PT. Indosat Tbk*, Skripsi, Pekanbaru, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Fahmi, Irham, (2014), *Pengantar Manajemen Keuangan*, Cetakan 4, Bandung, Alfabeta.
- Fahmi, Irham, (2012), *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan 2, Bandung, Alfabeta.
- Ghozali, Imam, (2016), *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*, Edisi 8, Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hans Kartikahadi, Rosita Uli Sinaga, Merliyana Syamsul, dan Sylvia Veronica Siregar, (2012), *Akuntansi Keuangan berdasarkan SAK berbasis IFRS*, Buku 1, Jakarta, Salemba Empat.
- Haryono, Widy, (2014), *Perkembangan Komponen Otomotif di Indonesia*, Warta Ekspor, 7 Juli 2014.
- Hery, (2015), *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan 1, Yogyakarta, CAPS (Center for Academic Publishing Service).

- Hery, (2013), *Akuntansi Keuangan Menengah*, Cetakan 1, Yogyakarta, CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Hoiriya, (2015), *Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur*, Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya, Vol 4 No 4.
- Jusup, Haryono, (2007), *Dasar-Dasar Akuntansi*, Edisi 6, Yogyakarta, Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Kasmir, (2012), *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Nina Sufiana dan Ni Ketut Purnawati, (2013), *Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar Di BEI*, E-Jurnal Manajemen, Universitas Udayana, Vol 2 No 4 Hal. 451-468.
- Nuri Lestari, (2017), *Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Usaha, dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015*, Skripsi, Bogor, Universitas Pakuan.
- Prawironegoro, Darsono, (2010), *Manajemen Keuangan*, Jakarta, Nusantara Consulting.
- Purba, Jan Horas V., (2015), *Metodologi Penelitian*, Bogor, Universitas Pakuan (Diktat Kuliah).
- Riyanto, Bambang, (2010), *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*, Cetakan 10, Edisi 4, Yogyakarta, BPFE.
- Sarjito Surya, Rully Ruliana, dan Dedi Rossidi Soetama, (2017), *Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar Di BEI*, Jurnal Ilmu Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi STAN Indonesia Mandiri, Vol 10 No 2 Hal. 313-332.
- Siti Maimunah, (2012), *Analisis Pengaruh Pengelolaan Modal Kerja Terhadap Tingkat Profitabilitas Pada PT Metrodata Electronics Tbk*, Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi, Universitas Pakuan, Vol 4 No 2.
- Sjahrial, Dermawan, (2012), *Pengantar Manajemen Keuangan*, Edisi 4, Jakarta, Mitra Wacana Media.
- Sonta D. Sianipar, (2010), *Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Rentabilitas Pada Perusahaan Dagang Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*, Skripsi, Medan, Universitas Sumatera Utara.
- Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti, (2012), *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Cetakan 1, Edisi 6, Yogyakarta, UPP STIM YKPN.

Sudana, I Made, (2011), *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*, Jakarta, Erlangga.

Sutrisno, (2013), *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*, Cetakan 9, Yogyakarta, EKONISIA.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI):

No	Nama Perusahaan	Kode
1.	PT. Astra Internasional Tbk	ASII
2.	PT. Astra Otoparts Tbk	AUTO
3.	PT. Garuda Melindo Tbk	BOLT
4.	PT. Indo Kordsa Tbk	BRAM
5.	PT. Goodyear Indonesia Tbk	GDYR
6.	PT. Gajah Tunggal Tbk	GJTL
7.	PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk	IMAS
8.	PT. Indospring Tbk	INDS
9.	PT. Multi Prima Sejahtera Tbk	LPIN
10.	PT. Multistrada Arah Sarana Tbk	MASA
11.	PT. Nippres Tbk	NIPS
12.	PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk	PRAS
13.	PT. Selamat Sempurna Tbk	SMSM